

REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL DALAM FILM
CAHAYA CINTA PESANTREN KARYA IRA MADAN
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

SKRIPSI



Oleh:

Fauziah Dwi Nastainu

NIM.302200016

Pembimbing:

Galih Akbar Prabowo, M. A

NIP.198803212023211015

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL DALAM FILM
CAHAYA CINTA PESANTREN KARYA IRA MADAN
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

SKRIPSI

Diajukan
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Sosial



Oleh:

Fauziah Dwi Nastainu

NIM.302200016

Pembimbing:

Galih Akbar Prabowo, M. A

NIP.198803212023211015

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauziah Dwi Nastainu
NIM : 302200016
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Denga ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya dengan judul Representasi Konflik Sosial dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan (Analisis Semiotika Roland Barthes) merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 19 November 2024

Yang membuat pernyataan



Fauziah Dwi Nastainu
NIM. 302200016

NOTA PEMBIMBING

Hal Peretujuan Munasabah Skripsi
Kepada Yth Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN
Ponorogo
Assalamualaikum wr wb

Setelah secara cermat kami baca teliti kembali dan setelah diadakan perbaikan/penyempurnaan sesuai petunjuk dan arahan kami, bahwa kami berpendapat bahwa skripsi saudara i


Nama Fauziah Dwi Nastinu
NIM 302200016
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Representasi Konflik Sosial dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munasabah skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo untuk itu, kami ikut berharap agar dimunasaahkan

Atas perhatannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamualaikum wr wb

Pembimbing


Galih Akbar Prabowo, M.A.
NIP. 198803212023211015

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fauziah Dwi nastanu

NIM : 302200016

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Representasi Konflik Sosial dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira
Madan (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqosah.

Ponorogo, 19 November 2024



Mengetahui,
Ketua Jurusan

Kayit Fithri Ahmuri, M.A.
198306072015031004

Menyetujui,
Pembimbing

Galih Akbar Prabowo, M.A.
NIP. 198803212023211015



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Fauziah Dwi Nastainu
NIM : 302200016
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Representasi Konflik Sosial Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 3 Desember 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:


Hari : Selasa
Tanggal : 10 Desember 2024


Tim penguji:

1. Ketua Sidang : Hj. Irma Runtianing UH, M.S.I.
2. Penguji 1 : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
3. Penguji 2 : Galih Akbar Prabowo, M. A.

(*C. Rumi*)
(*Ahmad Munir*)
(*Galih Akbar*)

Ponorogo, 10 Desember 2024
Mengesahkan,
Dekan


Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag
NIP. 196806161998031002



LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauziah Dwi Nastainu

NIM : 302200016

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Representasi Konflik Sosial Dalam Film
Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](https://theses.iainponorogo.ac.id)** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Desember 2024



Fauziah Dwi Nastainu

NIM. 302200016

PERSEMBAHAN

Pertama dan yang paling utama, tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT. Yang telah memberikan petunjuk, kemudahan, serta kelancaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Dengan segenap ketulusan hati, penulis mempersembahkan karya tulis ini untuk:

1. Cinta Pertama dan Panutanku, ayahanda Gatot Wiyono. Beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau bekerja keras serta mendidik, memberi motivasi, serta dukungan sehingga saya mampu menyelesaikan studi sampai Sarjana.
2. Pintu surgaku, Ibunda Siti Mujarimin. Beliau sangat berperan penting dalam proses menyelesaikan program studi saya, beliau juga tidak sempat merasakan Pendidikan dibangku perkuliahan, namun beliau tidak henti memberi semangat, serta doa yang selalu mengiringi langkah Nasta hingga Nasta bisa menyelesaikan program studi sampai selesai.
3. Kakak dan Adikku tercinta, Fridany Aprillia, dan Faradila Tri Habibah. Terimakasih dukungan serta memberikan doa dan kasih sayang yang luar biasa.

MOTTO

“Perdamaian tidak dapat dijaga dengan kekuatan. Hal itu hanya dapat diraih dengan pengertian”

(**Albert Einstein**)

“Mengalah itu bukan kalah, melainkan menang secara hakiki”

(*Hanum Salsabiela Rais*)



ABSTRAK

Nastainu, Fauziah Dwi. 2024. *Representasi Konflik Sosial dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Galih Akbar Prabowo, M.A.

Penelitian ini mengangkat masalah representasi konflik sosial yang terdapat dalam film "Cahaya Cinta Pesantren" karya Ira Madan. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana film mencerminkan realitas sosial yang kompleks.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan : (1) Representasi Konflik sosial dalam film Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan, (2) Makna Denotasi konflik sosial dalam film Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan, (3) Makna Konotasi konflik sosial dalam film Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, dengan fokus pada potongan-potongan adegan yang menggambarkan konflik sosial. Penelitian ini mengeksplorasi tanda-tanda dalam film dan makna yang terkandung di dalamnya, baik secara denotatif maupun konotatif.

Berdasarkan analisis dan data dapat disimpulkan: (1) Analisis denotasi menunjukkan bahwa film Cahaya Cinta Pesantren merupakan potret kehidupan santri yang

menggambarkan perjalanan seorang remaja perempuan bernama Shila dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan di pesantren. Film ini menampilkan konflik nyata yang dialami santri, mulai dari perjuangan melanjutkan pendidikan hingga adaptasi dengan lingkungan pesantren yang memiliki aturan ketat. (2) Konotasi dalam film ini melampaui sekadar narasi individual, mengungkap dinamika emosional yang mendalam antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial. Film menunjukkan bagaimana individu berjuang dengan norma-norma sosial, aturan ketat pesantren, dan harapan masyarakat, sambil berupaya mempertahankan identitas dan kebebasan diri. (3) Film Cahaya Cinta Pesantren mengeksplorasi konflik sosial melalui tiga dimensi utama: konflik internal, interpersonal, dan antara individu dengan kelompok. Konflik internal ditunjukkan melalui pergulatan batin tokoh seperti Shila yang menghadapi ketidakpastian dan kekecewaan. Konflik interpersonal terlihat dalam hubungan antara Shila dan Icut, yang dipenuhi kesalahpahaman dan persaingan. Konflik antara individu dan kelompok muncul ketika tokoh-tokoh film mencoba menyesuaikan diri atau menentang norma-norma yang ada di pesantren.

Kata Kunci: Konflik Sosial, Film, Semiotika Roland Barthes

ABSTRACT

Nastainu, Fauziah Dwi. 2024. *Representation of Social Conflict in the Film Cahaya Cinta Pesantren by Ira Madan (A Semiotic Analysis of Roland Barthes)*. Thesis. Department of Communication and Islamic Broadcasting, Faculty of Ushuluddin Adab and Dawah, State Islamic Institute of Ponorogo. Supervisor: Galih Akbar Prabowo, M.A.

This research raises the issue of the representation of social conflict contained in the film "Cahaya Cinta Pesantren" by Ira Madan. Through this analysis, it is hoped that it can provide a deeper understanding of how the film reflects complex social realities.

The aim of this research is to describe: (1) Representation of social conflict in the film Cahaya Cinta Pesantren by Ira Madan, (2) Denotational meaning of social conflict in the film Cahaya Cinta Pesantren by Ira Madan, (3) Connotative meaning of social conflict in the film Cahaya Cinta Pesantren by Ira Madan.

The research method used is a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis. Data was collected through observation and documentation, with a focus on scenes depicting social conflict. This research explores the signs in films and the meaning contained in them, both denotatively and connotatively.

Analysis shows that the film Cahaya Cinta Pesantren is a portrait of the life of a santri which depicts the journey of a teenage girl named Shila in facing the challenges of education and life in an Islamic boarding school. This film shows the real

conflicts experienced by santri, starting from the struggle to continue their education to adapting to the Islamic boarding school environment which has strict rules. (2) The connotations in this film go beyond individual narratives, revealing deep emotional dynamics between personal desires and social demands. The film shows how individuals struggle with social norms, the strict rules of Islamic boarding schools, and societal expectations, while trying to maintain their identity and freedom. (3) The film Cahaya Cinta Pesantren explores social conflict through three main dimensions: internal conflict, interpersonal conflict, and between individuals and groups. Internal conflict is shown through the inner struggles of characters like Shila who face uncertainty and disappointment. Interpersonal conflict is seen in the relationship between Shila and Icut, which is filled with misunderstanding and rivalry. Conflicts between individuals and groups arise when film characters try to conform to or challenge existing norms in Islamic boarding schools.

Keywords: *Social Conflict, Film, Roland Barthes Semiotics*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam tak lupa penulis limpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Adanya skripsi ini tak lepas dari dukungan, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Dalam kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sangat besar kepada berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, yang selalu memberikan petunjuk, motivasi, bimbingan, dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis dengan tulus menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muaviah, M. Ag., selaku rektor IAIN Ponorogo
2. Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo.
3. Kayyis Fithri Ajhuri, M. A., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Ponorogo.
4. Galih Akbar Prabowo, M. A., selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Jajaran Bapak/Ibu Dosen IAIN Ponorogo, terimakasih tidak terhingga atas ilmu yang telah diberikan. Semoga ilmu yang diberikan bermanfaat, berkah di dunia dan di akhirat.

6. Seluruh pihak yang telah membantu baik dalam bentuk materi maupun non-materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ponorogo, 10 Desember 2024

Penulis,



Fauziah Dwi Nastainu

NIM. 302200016

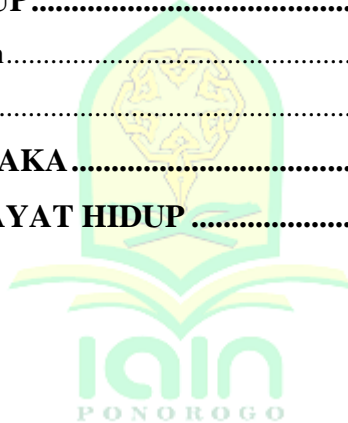


DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Telaah Pustaka	6
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	19

BAB II SEMIOTIKA ROLAND BARTHES	21
A. Semiotika.....	21
B. Roland Barthes	23
BAB III REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL DALAM FILM CAHAYA CINTA PESANTREN	31
A. Representasi.....	31
B. Film Cahaya Cinta Pesantren	34
1. Pengertian Film	34
2. Jenis-jenis Film.....	39
3. Profil Film Cahaya Cinta Pesantren	43
4. Sinopsis Film Cahaya Cinta Pesantren.....	45
5. Pemeran Film Cahaya Cinta Pesantren	47
C. Konflik Sosial Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren...	48
1. Pengertian Konflik.....	48
2. Jenis-Jenis Konflik	51
3. Faktor terjadinya Konflik	54
BAB IV ANALISIS REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL DALAM FILM CAHAYA CINTA PESANTREN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES .	62
A. Representasi Konflik Sosial dalam Film Cahaya Cinta Pesantren.....	62
1. Konflik dengan diri sendiri.....	64
2. Konflik dengan orang lain	65
3. Konflik dengan kelompok	66

B. Analisis Makna Denotasi dan Kenotasi dalam Film Cahaya Cinta Pesantren	67
1. Analisis scene 1	68
2. Analisis scene 2	69
3. Analisis scene 3	70
4. Analisis scene 4	70
5. Analisis scene 5	71
6. Analisis scene 6	72
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini kehadiran media masa memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat. Kebutuhan dan kemudahan masyarakat dalam mengakses suatu informasi dan hiburan dapat terpenuhi dengan hadirnya media masa. Media masa sendiri memiliki empat fungsi utama, yaitu sebagai lembaga yang menyebarkan suatu informasi, menghibur, mendidik, serta membentuk opini¹. Seiring berkembangnya zaman, fenomena media masa telah berkembang bersama dengan teknologi informasi, khususnya internet. Kemunculan internet telah membawa dampak yang cukup besar bagi masyarakat. Sehingga internet bisa berjalan berdampingan dengan masyarakat. Media masa berperan penting dalam kehidupan manusia terutama di era perkembangan teknologi saat ini. Oleh sebab itu, beberapa fungsi dari media tersebut membuat manusia tidak bisa lepas dari pengaruh media masa. Salah satu media masa yang berperan dalam dunia hiburan adalah film. Pada umumnya film merupakan suatu kombinasi antara

¹ Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 7 Februari 2024. Empat Fungsi Media Masa Yang Perlu Kita Ketahui. <https://komunikasi.untag-sby.ac.id/web/beritadetail/empat-fungsi-media-massa-yang-perlu-kita-pahami.html> diakses pada 7 Februari 2024.

usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut dilatarbelakangi oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film. Film tercipta apabila ada suatu cerita yang mengandung sebuah pesan untuk diperlihatkan kepada khalayak atau penonton. Film menyampaikan pesannya melalui gambar yang bergerak, warna, dan suara. Karena film mencakup semuanya hingga penonton mudah mencermati apa isi dari film tersebut.²

Menurut Wibowo, Film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Sedangkan menurut UU NO.33 Tahun 2009 tentang perfilman³ mengatakan bahwa film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi masa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Pada kenyataannya kemampuan film dalam menjangkau segmen sosial yang menjadikan ketertarikan dan mempengaruhi masyarakat dalam membentuk suatu pandangan

² Majid Abdul. Representasi Sosial dalam film “Surat Kecil Untuk Tuhan”(Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, vol.2 No.2, Agustus 2019, 101-116.

³ <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38772/uu-no-33-tahun-2009> diakses pada 9 Februari 2024.

khalayak dengan muatan pesan didalamnya. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa film adalah potret dari realitas sosial. Alur cerita suatu film merupakan salah satu unsur yang merepresentasikan suatu realitas, yang bersumber dari ide-ide kreatif dari parasieas yang merekonstruksikan realitas nyata kedalam realitas virtual. *Cahaya Cinta Pesantren* adalah salah satu film yang fenomenal di Indonesia yang juga diasumsikan mampu mengangkat sebuah pesan dari realitas kehidupan sosial. Dalam film “*Cahaya Cinta Pesantren*”, Yuki Kato atau yang berperan sebagai Shila harus bisa beradaptasi di dunia pesantren yang sangat disiplin. Awalnya ia merasa kelelahan harus hidup di pesantren dimana ia harus hidup bersama banyak orang serta kedisiplinan yang ada di pesantren. Namun perlahan, ia pun mulai bisa menikmati hidup di pesantren. Tidak bisa dipungkiri, konflik sosial merupakan suatu hal yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Ada beberapa penyebab munculnya konflik sosial. Munculnya konflik sosial pada umumnya karena perbedaan antarindividu maupun kelompok. Bentuk konflik sosial tersebut dapat berupa ketidakcocokan dalam cara pandang atau opini mengenai suatu masalah, penampilan, ideologi, dan budaya. Demikian halnya ketika divisualkan, menjadi sebuah film dengan judul “*Cahaya Cinta Pesantren*”.

Reymond Handaya sebagai seorang sutradara tidak hanya mampu memvisualkan ide dan gagasannya

ke dalam film tersebut, melainkan juga pesan dari film tersebut mengunggah perhatian sebagian besar khalayak. Fenomena sosial ini kemudian mendorong peneliti untuk lebih memahami bagaimana konflik sosial dari film “Cahaya Cinta Pesantren”. Objek penelitian tersebut diasumsikan menarik untuk dianalisis dari sudut pandang semiotika komunikasi fenomena sosial. Film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis semiotika, karena film dibangun dengan tanda dan makna. Berdasarkan beberapa indikasi, peneliti akhirnya untuk menganalisis film Cahaya Cinta Pesantren. Pertama, fenomena ini berangkat dari novel yang ditulis oleh Ira Madan, kemudian diproduksi menjadi sebuah film dimana rangkaian fenomena tersebut sangat dekat hubungannya dengan kehidupan nyata. Kedua, berkenaan dengan latar belakang akademik peneliti, film merupakan bagian dari karya broadcasting dan Ilmu Komunikasi. Adapun formulasi judul yang diajukan dalam peneliti ini adalah “Representasi Konflik Sosial Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan (Analisis Semiotika Roland Barthes).

B. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menitikberatkan pada

semiotika dua tahap Roland Barthes yaitu makna donotasi dan makna konotasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis konflik sosial yang direpresentasikan dalam film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan?
2. Bagaimana makna denotasi konflik sosial yang terdapat dalam film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan?
3. Bagaimana makna konotasi konflik sosial yang terdapat dalam film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan?

D. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis jenis konflik sosial yang terdapat dalam film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan
2. Untuk mendeskripsikan makna denotasi konflik sosial yang terdapat dalam film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan
3. Untuk mendeskripsikan makna konotasi konflik sosial yang terdapat dalam film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus rumusan dan tujuan di atas, manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk kepentingan akademik sebagai bahan studi mengenai wacana teks media massa secara linguistik (teks, dan konteks) pada film khususnya film bergenre drama sosial. Selain itu hasil penelitian analisis semiotika ini juga sebagai bentuk sumbangsih serta kontribusi peneliti bagi keilmuan komunikasi khususnya di bidang media.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau wawasan tentang film bergenre drama sosial. Selain itu diharapkan juga dapat menjadi bahan refleksi masyarakat khususnya peneliti terhadap isu-isu maupun fenomena yang terjadi di dalam masyarakat terkait konflik sosial yang sangat dekat dengan kehidupan kita melalui film di media massa sehingga dapat diterima oleh khalayak dalam memahami produk media khususnya film.

F. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu merupakan penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dan

berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan pada penelitian lain yang berbentuk Thesis, Skripsi, dan Jurnal yang ada relevansinya dengan tema skripsi yang peneliti kaji. Berikut hasil penelitian skripsi yang berkaitan dengan tema penulis.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Sabrina Maulidina (2020) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan. dengan judul Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi (Studi Analisis Semiotika)⁴. Tujuannya pertama, agar dapat Mengetahui representasi feminisme di dalam film 3 Srikandi melalui semiotika Roland Barthes. Kedua, untuk mengetahui tanda dan makna yang digunakan film 3 Srikandi dalam mempresentasikan feminisme disetiap scene- scenenya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah yang pertama, Peneliti menemukan bahwa terdapat representasi feminisme dalam film 3 Srikandi. Kedua, Terdapat 12 scene yang memunculkan representasi feminisme, terlihat juga melalui tanda dan makna yang ada di dalam film 3 Srikandi. Persamaan penelitian terdahulu dengan saat ini adalah sama-sama menjadikan film sebagai objek penelitian. Dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu teori yang digunakan oleh peneliti

⁴ Maulida Sabrina, "Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi (Studi Semiotika)", Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan) 2020

terdahulu Charles Sanders Pierce, sedangkan peneliti saat ini menggunakan teori Roland Barthes.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Miftah Khusni (2019) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul Representasi Sabar Dalam Film “Cinta Laki-Laki Biasa”⁵. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi sabar dalam film “Cinta Laki-Laki Biasa. Penelitian ini menghasilkan bahwa sabar dalam ketaatan kepada Allah. Sabar ketika melakukan ketaatan dengan melakukannya dengan cara yang baik sesuai tuntunan Rasulullah, dan bersabar setelah melakukan ketaatan dengan tidak bersikap *ujub* membanggakan ibadah yang telah dilakukan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan objek film dan yang membedakan adalah judul yang telitinya, dimana peneliti sendiri memilih Representasi Konflik Sosial Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Dini Indah Lestari (2021). Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul Representasi Sikap Optimisme Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren⁶. Tujuan dari skripsi ini

⁵ Miftah Khusni, “Representasi Sabar Dalam Film Cinta Laki-Laki Biasa”(Skripsi, Fakultas DAKWAH Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2019).

⁶ Dini Indah Lestari, “Representasi Sikap Optimisme Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren”(Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2021).

adalah pertama, untuk mengkritisi nilai-nilai optimisme direpresentasikan di dalam film Cahaya Cinta Pesantren. Kedua, untuk mengkritisi makna denotasi dan konotasi dalam film Cahaya Cinta Pesantren. Hasil dari penelitian tersebut adalah pertama, sikap optimisme sebagai tekad yang kuat untuk mampu menghadapi hambatan atau kesulitan. Film cahaya cinta pesantren dalam hal ini adalah optimis sebagai upaya memberi dorongan untuk tidak berhenti berusaha dalam menghadapi suatu hal atau meraih impian. Kedua, Sikap optimisme sebagai langkah menjadikan karakter. Seseorang memiliki kelemahan dan tentunya kelebihan. Ketika menyadari kelemahan yang dimiliki, maka optimisme berperan agar bisa menjadikan kelemahan itu berkurang atau tergantikan dengan kemampuan yang lain. Persamaan penelitian tersebut adalah sama-sama menjadikan film Cahaya Cinta Pesantren, namun yang membedakan adalah fokus dari peneliti adalah konflik sosial yang ada dalam film dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu sikap optimisme dalam film Cahaya Cinta Pesantren dengan teori semiotika Roland Barthes.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh M. Fazlurrahman (2022) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul Analisis Isi Pesan Akhlak Dalam Film

Cahaya Cinta Pesantren⁷. Tujuannya adalah untuk untuk menganalisis Pesan Akhlak dalam film Cahaya Cinta Pesantren. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa dalam film ini terdapat dua kategori akhlak yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Yang termasuk dalam variabel akhlak terpuji adalah sabar, Istiqomah, menjaga Amanah adil, kasih sayang, berani, dan menepati janji. Dan yang termasuk variabel akhlak tercela adalah dengki, iri hati, angkuh, munafik, dan ria. Dengan hasil data penelitian bahwa isi pesan akhlak tercela lah yang paling dominan di film Cahaya Cinta Pesantren namun, isi pesan akhlak tercela ini dapat memberikan efek baik terhadap penonton atau masyarakat agar mereka tidak melakukan atau mencontoh akhlak tercela yang terdapat pada scene–scene yang mengandung akhlak di dalam film Cahaya Cinta Pesantren, mereka akan sadar dan mengamalkan nilai-nilai akhlak terpuji di dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian tersebut adalah sama-sama menjadikan film Cahaya Cinta Pesantren sebagai subjek, namun yang membedakan adalah objek peneliti adalah konflik sosial yang ada dalam film dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu analisis isi pesan akhlak hingga menemukan variable terpuji dan terela.

⁷ M.Fazlurrahman, Analisis Isi Pesan Akhlak Dalam Film Cahaya Cinta PeSANTREN”(Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2022).

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Fitriana Ramadhani Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan judul Representasi Perempuan Dan Keluarga Dalam Film “Roma” Karya Alfonso Cuarón. Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui representasi perempuan dan keluarga dalam film Roma serta makna konotasi, denotasi, serta mitos terkait perempuan dan keluarga yang tersirat dalam film Roma. Kedua, untuk mengetahui makna representasi perempuan dan keluarga dalam film roma. Ketiga, untuk mengetahui stereotip perempuan kulit hitam Meksiko yang ditampilkan pada film roma. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, representasi keluarga dalam film Roma terdapat pada bagaimana komunikasi dan pola pengasuhan yang diterapkan Sofia pada keluarganya. Selain itu, bentuk keluarga Sofia dan kesetaraan yang dianut Sofia juga mempengaruhi representasi keluarga yang tergambar pada film Roma. Berdasarkan pada beberapa adegan pada kategori perjuangan perempuan dan Perempuan sebagai ibu, dapat disimpulkan bahwa stereotip perempuan kulit hitam yang terdapat pada film Roma adalah perempuan kulit hitam dapat mengatasi masalah tanpa bantuan pihak lain. Kedua, perempuan sebagai ibu dalam film roma tidak hanya ditunjukkan pada tokoh sofia yang memiliki anak. Tetapi juga pada tokoh cleo, yang meskipun tidak memiliki anak, perannya sebagai pengasuh di keluarga sofia membuat

naluri keibuan cleo berkembang. Selain itu, pengalaman melahirkan cleo membuat adalah pengalaman seluruh wanita pada umumnya sebelum menjadi seorang ibu. Ketiga, Semua manusia itu memang sama dan setara, sesuai dengan apa yang dijunjung pada hak asasi manusia. Adanya diskriminasi dan rasisme adalah karena HAM yang diabaikan. Perbedaan pada ras, etnis dan sebagainya juga dibahas dalam kritik feminisme gelombang kedua. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori Roland Barthes dan yang membedakan adalah judul penelitiannya, dimana peneliti sendiri memilih Representasi Konflik Sosial dalam Film Cahaya Cinta Pesantren

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif berupaya menggambarkan atau menguraikan hal dengan apa adanya serta menggunakan data kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Setelah itu akan dideskripsikan secara utuh untuk menemukan hasil penulisan. Objek penulisan adalah scene scene dalam film Cahaya Cinta Pesantren yang menampilkan konflik sosial selama durasi film tersebut. Fokus penelitian yang digunakan analisis semiotika adalah ilmu tentang tanda, khususnya dari pandangan Roland Barthes, mengembangkan dua sistem penandaan

bertingkat, yang disebutnya sistem denotasi dan konotasi yang dapat digunakan dalam mengenali dan memahami tanda-tanda atau simbol serta makna yang ditampilkan dalam film *Cahaya Cinta Pesantren*.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti menganalisis film dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Rangkaian gambar pada film selalu menyimpan makna-makna tertentu yang tersirat dan seringkali tidak dapat ditangkap oleh mata. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori ini yang mampu menunjukkan tanda dan makna melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Peneliti bermaksud mengungkap makna yang ada di balik tanda-tanda dalam objek penelitian. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Cahaya Cinta Cinta Pesantren*. Film yang terdiri dari gambar dan suara sebagai media yang mengandung simbol-simbol sebagai penyampaian pesan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Cahaya Cinta Pesantren*, sedangkan objeknya adalah representasi konflik sosial.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan data

sekunder, berupa screenshot dari profil film Cahaya Cinta Pesantren.

b. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penulisan ini, sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu film Cahaya Cinta Pesantren dan data sekunder yang diperoleh melalui youtube dan internet yang berkaitan dengan fokus penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang utama dalam penelitian untuk memperoleh informasi sesuai yang dibutuhkan⁸. Berikut penjabaran teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan kualitas yang memiliki ketegasan secara nyata dengan menhamati, mencatat secara runtut terkait fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi non-partisipan. Penelitian dilakukan sendiri oleh peneliti secara independen dan langsung mengamati dengan secara seksama dialog

⁸ Mariesarona Ayu, "Analisis Pesan Dakwah Dalam Film 99 Nama Cinta (Analisis Semiotika)", Skripsi, 2021, 55.

dalam setiap potongan scene film Cahaya Cinta Pesantren. Setelah melakukan observasi, dilakukan penelitian, pencatatan, pemilihan dan menganalisis potongan scene untuk merepresentasikan konflik sosial dalam film Chaya Cinta Pesantren.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data berupa teks, foto, audio visual, dan dokumentasi lainnya yang mengandung representasi konflik sosial sesuai dengan data yang dibutuhkan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan keterangan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu dengan menggunakan film Cahaya Cinta Pesantren.⁹ Setelah semua data terkumpul, sesuai dengan kebutuhan, selanjutnya dianalisa dengan menggunakan teknik analisis Semiotika.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, setelah peneliti mengumpulkan data dari observasi dan dokumentasi, kemudian peneliti menyederhanakan data yang sesuai dengan tema penelitian. Setelah mempertajam fokus

⁹ Mariesarona Ayu, "Analisis Pesan Dakwah Dalam Film 99 Nama Cinta (Analisis Semiotika)", Skripsi, 2021, 56.

penelitian, kemudian peneliti menyusun data yang telah didapatkan dalam bentuk ringkasan. Kemudian peneliti mengumpulkan bukti informasi tersebut sehingga dapat disimpulkan secara kredibel.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, permodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan, dan mendukung pembuatan keputusan. Analisis data mempunyai banyak variasi pendekatan, teknik yang digunakan dan nama atau sebutan bergantung pada tujuan dan bidang ilmu yang terkait.¹⁰ Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah dengan memilih beberapa narasi atau dialog yang terdapat dalam scene kemudian dijadikan bahan penelitian. Dengan pemilihan tersebut, peneliti memberikan interpretasi terhadap tampilan dengan analisis semiotika Roland Barthes. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti seperti yang dijelaskan dalam semiotika Roland Barthes, yakni sebagai berikut:

a. Denotasi

¹⁰ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 235.

Peneliti melihat dan mengamati segala yang tampak pada scene film Cahaya Cinta Pesantren, yang nampak secara kasat mata. Karena denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar.

b. Konotasi

Peneliti mengamati konflik apa saja yang terdapat dalam film Cahaya Cinta Pesantren, yang merupakan objek yang diteliti. Film ini tercatat sebagai film Islami paling sukses nomor 1 di Indonesia sehingga dengan menyaksikannya seseorang akan merasa hebat telah menikmati salah satu tayangan ternama. Pada tahapan konotasi ini, objek penelitian bertemu dengan budaya atau ideologi dari peneliti.

Kemudian dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, data dimaknai secara denotative dan konotatif, yaitu setiap pembahasan yang diperoleh dari data yang dianggap memperlihatkan sesuatu yang penting dan juga menarik tentang suatu kebudayaan. Oleh karena itu, jelas terlihat bahwa hubungan keseluruhan dari masalah umum yang ada akan menggambarkan kekuatan penyimpulannya. Sepanjang prosesnya, Barthes

juga membahas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tatanan kedua. Sistem yang dibangun di atas sistem lain yang sudah ada sebelumnya. Sistem tatanan kedua Barthes disebut konotatif.

6. Uji Validitas

Dalam pengujian validasi penelitian ini memilih menggunakan teknik ketekunan pengamatan. Ketekunan atau keajegan pengamatan bermaksud menemukan konflik sosial dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, maka ketekunan pengamatan akan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus-menerus selama proses penelitian melalui media youtube terhadap objek penelitian yang telah dipilih. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh peneliti dengan mengamati scene-scene yang terdapat pada film sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pengulangan scene, dan tetap fokus pada tema penelitian.

¹¹ Moleong, metodologi, 329-330

H. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian ini lebih sistematis sehingga mudah dipahami, terarah, logis, dan saling berhubungan antara bab satu dengan yang lainnya, pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Kelima bab tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Gambaran atas masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan uraian tentang latar belakang dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Dalam bab ini berisi tentang teori analisis semiotika Roland Barthes yang menggunakan dua tahap, yaitu makna denotasi dan makna konotasi sebagai dasar dalam menjelaskan argumen penelitian.

BAB III REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL DALAM FILM CAHAYA CINTA PESANTREN

Pada bab ini berisi tentang data berupa representasi, film Cahaya Cinta Pesantren, dan konflik sosial.

BAB IV ANALISIS KONFLIK SOSIAL DALAM FILM CAHAYA CINTA PESANTREN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Pada bab ini berisi tentang hasil atau analisis representasi konflik sosial, makna denotasi dan makna konotasi terkait scene dalam film Cahaya Cinta Pesantren.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan terkait representasi konflik sosial dalam film Cahaya Cinta pesantren semiotika Roland Barthes dan Saran.



BAB II

SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

A. Semiotika

Dunia modern mengakui bahwa tokoh utama peletak dasar semiotik adalah Ferdinand De Saussure. Ia seorang pengajar linguistik umum di Universitas Jenewa pada tahun 1906. Dalam *Cours de Linguistique General*, kumpulan catatan-catatan kuliahnya (1916), Saussure memperkenalkan semiotik sebagai ilmu analisis tanda (*sign*) atau studi tentang bagaimana sistem pertandaan (*signification*) berfungsi, dan bagaimana cara kerjanya.¹² Secara etimologis, istilah *semiotika* berasal dari kata Yunani *sememion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest mengartikan *semiotika* sebagai „ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang

¹² Ali Romdhoni. 2004. *Ushul al-Fiqh dan Semiotika Post-Strukturalis*, 20

mempergunakannya.¹³ Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Studi umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.¹⁴ Sebagai teori penafsiran, semiotik tidak sekedar menafsirkan teks, memperlakukan teks sebagai teks, tetapi membuat teks berbicara, bahkan tentang hal di luar dirinya. Karena, teks tidak bisa dipahami hanya dengan membacanya melalui makna yang sudah paten, mapan dan menjadi kesepakatan banyak orang dari waktu ke waktu konvensi sosial (*social convention*). Tetapi perlu juga melihat *qarinah* (penjelas) yang berada di luar teks. *Qarinah* bisa berupa kondisi politik, sosial, tradisi atau budaya, yang mengiringi lahirnya satu teks.¹⁵

Semiotik sebagai metode pembacaan menjadi sangat mungkin digunakan dalam mengkaji teks, mengingat ada kecenderungan dewasa ini untuk memandang berbagai wacana sosial, politik, ekonomi,

¹³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 95-96.

¹⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 15-16.

budaya, seni, dan tentu saja teks sebagai fenomena bahasa. semiotik, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, ia dapat pula dipandang sebagai tanda. Teks dibangun di atas struktur bahasa yang terdiri dari tanda atau kode (sign). Bahasa, menurut Pabottingi, selalu bersinggungan atau tidak pernah lepas dari politik. Berbahasa, mulai dari pemilihan dialek, pemakaian kata, penekanan pengertian tertentu atas kata, sampai tidak berbahasa (pemilihan sikap untuk tidak berbahasa) sekalipun, merupakan sikap politik. Sedangkan tanda, seperti dikemukakan Volosinov: *wherever a sign is present, ideology is present too. Everything ideological possesses a semiotic value.* Tanda selalu menghadirkan ideologi di dalamnya, serta memiliki nilai semiotik. Sementara ideologi, seperti dikatakan Francisco Budi Hardiman, dapat meliputi segala bidang, baik bidang praxis politis maupun bidang teoretis ilmiah.¹⁶

B. Roland Barthes

Pemilihan kode analisis semiotika Roland Barthes ini dianggap cukup komperhensif dalam membedah konflik sosial. Karena konflik sosial juga berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat dan sudah melekat pada nalar awam. Sehingga dalam film Cahaya Cinta Pesantren tidak hanya menjelaskan menurut paradigma Roland Barthes mendefinisikan semiotika mengenai apa yang tampak (denotatif), melainkan juga menjelaskan hal-hal yang berkaitan

¹⁶ Ibid.,

dengan anggapan atau mitos dari adanya konflik sosial (konotatif) yang sudah tertanam pada benak masyarakat.¹⁷ Untuk melihat bagaimana tanda dapat bekerja, Barthes menjelaskan signifikasi dua tahap dalam gambar berikut:

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	<i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
<i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 2.1

Sumber : Alex Sobur, 2006, Semiotika Komunikasi

Dilihat dari peta Barthes diatas bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun, di saat yang bersamaan juga, tanda denotatif merupakan penanda konotatif (4).

Keterangan:

1. *Signifier* (Penanda) adalah berbagai aspek material tanda yang memiliki sifat sensoris atau dapat dipersepsikan. Dalam bahasa lisan, bentuk penanda berupa citra bunyi (suara) atau citra akustik yang berhubungan dengan konsep dari penanda tersebut. Penanda dapat juga disimpulkan sebagai sebuah penghubung yang tidak bisa terlepas dari petanda. Unsur-unsur

¹⁷ Roland Barthes. Membelah mitos-mitos budaya masa, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006)

- penanda bersifat material, seperti objek- objek, bunyi-bunyi, imaji-imaji dan lainnya.
2. *Signified (Petanda)* adalah aspek mental dari tanda atau disebut juga dengan konsep makna ideasional yang dipikirkan penutur. Oleh sebab itu, petanda hanyalah representasi mental dari apa yang dirujuknya.
 3. *Leanguage* adalah sebuah sistem tanda yang menggambarkan dugaan- dugaan dari pemikiran suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.
 4. Mitos adalah pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda, tetapi sebagai sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu hubungan pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Mitos juga merupakan system pemaknaan tataran kedua, di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.
 5. Denotasi, adalah makna harfiah atau makna yang sesungguhnya. Barthes menyatakan bahwa denotasi merupakan signifikasi tingkat pertama dan justru lebih dianggap sebagai ketertutupan makna.
 6. Konotasi, menurut Barthes konotasi lebih identik dengan pengembangan pemikiran atau yang disebutnya dengan mitos. Konotasi memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan membenaran terhadap nilai-nilai yang memiliki pengaruh dan berlaku pada suatu

waktu tertentu.¹⁸ Konsep semiotika Barthes tidak hanya memiliki makna tambahan dalam tahap makna konotatif, tetapi juga mengandung dua bagian tanda denotatif yang menjadi dasar keberadaannya. Dengan kata lain, makna pada tanda konotatif yang muncul berasal dari penafsiran peneliti yang lahir dari petanda dan penanda denotatif, kemudian hal tersebut yang menjadi hasil dari penelitian.

Film cahaya cinta pesantren terdapat beberapa *scene-scene* yang menggambarkan suatu cerita untuk kemudian dijadikan satu menjadi sebuah film sehingga dapat dikomunikasikan pada masyarakat atau penonton. Konflik sosial yang ada dalam film tergambar pada beberapa *scene-scene*. Pada penelitian ini menelaah *scene-scene* yang menampilkan adanya konflik sosial. Untuk mengkaji konflik sosial dalam perspektif semiotika bisa mengkajinya melalui sistem tanda yang ada dalam film. Film menggunakan sistem tanda atau simbol berupa visual lambang verbal adalah bahasa yang kita kenal, sedangkan lambang non verbal adalah bentuk makna visual yang disajikan dalam film. Ikon merupakan warna dan bentuk yang serupa atau mirip dengan yang sebenarnya. Kajian sistem pemaknaan dalam film juga mencakup objek film.

¹⁸ E.P. Hendro, *Simbol: Arti, Fungsi dan Implikasi Metodologisnya*, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, vol.3, no.2, pp.158-165, jun.2020 <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>

Dalam film terdapat hal yang disampaikan seperti sebab adanya konflik sosial tersebut adalah objeknya. Pesan yang disampaikan oleh komunikator merupakan seperangkat lambang bermakna. Dalam bentuknya berupa gagasan yang telah diterjemahkan kedalam simbol-simbol pemaknaan yang digunakan untuk menyatakan maksud tertentu. Pesan dalam film merupakan kontruksi tanda yang berinteraksi dengan komunikasi sehingga menghasilkan makna. Makna konotasi dan denotasi dari tiga komponen, yakni gambar atau visual, adegan atau gestur dalam scene dan naskah dialog. Dalam memudahkan pemaknaan pada tingkat konotasi ini, perlu menjadikan pembaca yang jelas. Bahwa konotasi adalah penandaan antara penanda dan tanda, yang didalamnya mengoperasikan makna yang tidak langsung dan tidak pasti.¹⁹

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan

¹⁹ Syaiful Halim, *Semiotika Dokumenter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 62-63.

nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua.²⁰ Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified yang disebut denokasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda. Sedangkan signifikansi kedua, digunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif yang berhubungan dengan isi, tanda kerja melalui mitos, mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam. Dalam teori signifikansi dua tahap dan mitologi, Barthes mengemukakan lima jenis kode yang lazim beroperasi dalam suatu teks yaitu:

1. Kode Hermeuneutik ialah dibawah kode hermeuneutik, orang akan mendaftar beragam istilah (formal) yang berupa sebuah teka-teki (enigma) dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya disikapi. Kode ini disebut pula sebagai suara kebenaran (*the voice of truth*).
2. Kode Proairetik merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*) yang tindakan-tindakannya dapat terjadi dalam berbagai sikuen yang mungkin

²⁰ Oktaviana, A. (2021). *Analisis Pesan Moral Pada Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo* (Doctoral dissertation, IAIN KEDIRI).

diindikasikan. Kode ini disebut pula sebagai suara empirik.

3. Kode Budaya sebagai referensi kepada sebuah ilmu atau lembaga ilmu pengetahuan. Kode ini disebut sebagai suara ilmu.
4. Kode Semik merupakan sebuah kode relasi penghubung (*medium-relatic code*) yang merupakan konotasi dari orang, tempat, obyek yang pertandanya adalah sebuah karakter atau sifat, atribut, predikat.

Film cahaya cinta pesantren terdapat beberapa scene-scene yang menggambarkan suatu cerita untuk kemudian dijadikan satu menjadi sebuah film sehingga dapat dikomunikasikan pada masyarakat atau penonton. Konflik sosial yang ada dalam film tergambar pada beberapa scene-scene. Pada penelitian ini peneliti menelaah scene-scene yang menampilkan adanya konflik sosial pada film Cahaya Cinta Pesantren. Untuk mengkaji konflik sosial dalam perspektif semiotika bisa mengkajinya melalui sistem tanda yang ada dalam film yang menggunakan sistem tanda atau simbol berupa visual. Lambang verbal adalah bahasa yang kita kenal, sedangkan lambang non verbal adalah bentuk makna visual yang disajikan dalam film. Ikon merupakan warna dan bentuk yang serupa atau mirip dengan yang sebenarnya. Kajian sitem pemaknaan dalam film juga mencakup objek film. Dalam film terdapat hal yang disampaikan seperti

sebab adanya konflik sosial tersebut adalah objeknya. Pesan yang disampaikan oleh komunikator merupakan seperangkat lambing bermakna. Dalam bentuknya berupa gagasan yang telah diterjemahkan kedalam simbol-simbol pemaknaan yang digunakan untuk menyatakan maksud tertentu. Pesan dalam film merupakan kontruksi tanda yang berinteraksi dengan komunikasi sehingga menghasilkan makna. Makna konotasi dan denotasi dari tiga komponen, yakni gambar atau visual, adegan atau gestur dalam scene dan naskah dialog. Dalam memudahkan pemaknaan pada tingkat konotasi ini, perlu menjadikan pembaca yang jelas. bahwa konotasi adalah penandaan antara penanda dan tanda, yang didalamnya mengoperasikan sebuah makna yang tidak langsung dan tidak pasti.²¹



²¹ Syaiful Halim, *Semiotika Dokumenter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 62-63

BAB III

REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL DALAM FILM CAHAYA CINTA PESANTREN KARYA IRA MADAN

A. Representasi

Jika kita berbicara mengenai film, secara tidak langsung kita mengaitkannya dengan *cultural studies* karena film itu sendiri merupakan sebuah teks sebagai bentuk representasi yang telah dikonstruksi. Penelitian ini akan mengadopsi konsep *cultural studies* yang ada dalam sebuah film. Secara Khusus, *cultural studies* berpusat pada pertanyaan tentang representasi, yaitu tentang bagaimana dunia ini dikonstruksikan dan direpresentasikan secara sosial oleh kita dan kepada kita. *Cultural studies* dapat dipahami sebagai studi kebudayaan yang merupakan praktik pemaknaan representasi. Representasi dan makna kebudayaan itu sendiri melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, program tv, majalah, dan tentu saja film.

Menurut Chris Barker, representasi merujuk pada cara-cara di mana bahasa, simbol, dan gambar digunakan untuk menggambarkan atau menyampaikan makna tentang dunia. Barker menjelaskan bahwa representasi tidak hanya sekedar mencerminkan realitas yang ada, melainkan merupakan proses sosial dan budaya yang membentuk bagaimana kita memahami dan menginterpretasikan dunia di sekitar kita.²² Dalam pengertian ini, representasi lebih dari sekadar salinan

²² Chris Barker, *Cultural Studies: Theory and Practice* 2004, 9

langsung dari kenyataan, tetapi juga mencakup cara-cara budaya dan sosial membentuk gambaran dan pemahaman kita terhadap suatu objek, individu, kelompok, atau peristiwa. Proses representasi melibatkan pilihan-pilihan mengenai apa yang ditonjolkan atau diabaikan, serta bagaimana suatu hal atau fenomena dipersepsikan. Barker menekankan bahwa representasi adalah hal yang sangat penting dalam studi budaya karena ia terkait erat dengan ideologi, kuasa, dan identitas. Representasi melalui media, misalnya, tidak hanya mengomunikasikan informasi, tetapi juga membentuk dan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu sosial dan politik. Secara singkat, dalam pandangan Representasi adalah cara kita menggunakan simbol-simbol untuk membangun makna dan interpretasi mengenai dunia yang tidak netral tetapi dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang ada.

Menurut John Hartley dalam artikel yang ditulis oleh Irfan Wahyudi yang berjudul “Membaca Identitas Tionghoa dalam Sinema Indonesia”, sebagai produk budaya, film memegang peran yang penting dalam merepresentasikan aspek-aspek yang diwakilinya. Hal ini merupakan peran film sebagai *cultural citizenship*, yaitu partisipasi dalam kehidupan suatu bangsa. Partisipasi itu berupa proses pemaknaan pesan oleh media massa, dan proses tersebut tidak bisa terlepas dari apa yang disebut dengan representasi. Menurut Stuart Hall, representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah

hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan peristiwa yang nyata kedalam objek, orang, maupun peristiwa fiksi. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti, atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. Menurut Stuart Hall, makna diskonstruksi oleh system representasi dan maknanya diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga visual. Sistem representasi tersusun bukan atas individual konsep, melainkan melalui cara-cara pengorganisasian, penyusupan, dan pengklarifikasian konsep serta berbagai kompleksitas hubungan.

Memahami hal diatas, maka bisa dikatakan bahwa representasi itu sendiri memiliki dua proses utama. Pertama, representasi menta, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual). Bentuknya masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, representasi bahasa, dimana proses ini berperan penting dalam produksi makna. Konsep abstrak yang ada dikepala kita kemudian diterjemahkna kedalam bahasa yang sering digunakan, sehingga kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda atau simbol tertentu. Jalinan hubungan inilah yang disebut dengan representasi. Representasi adalah produksi makna dari konsep-konsep yang ada di dalam pikiran kita melalui bahasa yang mempunyai dua prinsip, yaitu untuk

mengartikan sesuatu dalam pengertian untuk menjelaskan atau menggambarkannya dalam pikiran dengan sebuah imajinasi untuk menempatkan persamaan ini sebelumnya, dalam pikiran atau perasaan kita. Sedangkan prinsip kedua adalah representasi yang digunakan untuk menjelaskan (konstruksi) makna sebuah simbol. Jadi, kita dapat mengkomunikasikan makna objek melalui bahasa kepada orang lain yang bisa mengerti dan memahami konveksi bahasa yang sama. Oleh karena itu, proses representasi tidak bisa lepas dari istilah realitas, bahasa, dan makna.

B. Film Cahaya Cinta Pesantren

1. Pengertian Film

Film merupakan suatu karya seni yang di dalamnya terdapat kebebasan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Secara etimologis, film (sinema) berasal dari kata cinematographie yang berarti kinema (gerak), tho (cahaya), dan graphie atau grhap (tulisan, gambar, citra). Dapat disimpulkan bahwa film adalah melukis gerak dengan cahaya. Supaya tujuan tersebut tercapai, diperlukan alat khusus yaitu kamera. Film merupakan penggambaran atas fenomena dan realitas sosial yang berada dalam masyarakat. Kemudian disampaikan kepada khalayak atau penonton melalui media komunikasi yaitu film. Film juga memiliki pengaruh dalam memperkaya pengalaman seseorang, menghibur, memperkaya pengetahuan, menyebarkan nilai-nilai sosial, budaya dan agama bahkan membuat penonton terhanyut dalam isi pesan

karena mungkin isi yang disampaikan sesuai representasi realita. Penyampaian pesan dalam komunikasi memiliki berbagai bentuk. Komunikasi pada era ini mengalami perkembangan dan pembaruan, salah satu yang kita gunakan saat ini yaitu berkomunikasi menggunakan media digital. Sumber informasi yang bersifat umum dengan jangkauan yang luas dapat tersampaikan melalui berbagai bentuk dengan menggunakan media massa. Adanya perkembangan ini memunculkan media digital komunikasi dalam berbagai bidang, meliputi; media iklan, media film, media radio, dan lain sebagainya. Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.²³ Film yang dapat mempengaruhi emosi penonton ini memang amat mengesankan seperti film tentang “*The Massage*” yang pernah ditayangkan seolah-olah menghidupkan kembali kenangan sejarah Islam dengan lebih hidup dan segar, yang wasilah dakwah lainnya tidak mampu melakukannya.²⁴ Film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film sebagai benda seni

²³ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 91.

²⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 153.

sebaiknya dinilai dengan secara artistik bukan rasional. Film bukan hal baru lagi masyarakat. Alasan umum, film berarti bagian dari kehidupan modern dan tersedia dalam berbagai wujud, seperti di bioskop, tayangan dalam televisi, dalam bentuk kaset video, dan piringan laser (*laser disc*). Film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikkan, melainkan juga pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik.²⁵

Salah satu produk seni yang juga berperan aktif sebagai media komunikasi massa atau khalayak ialah film. Film adalah sarana hiburan yang disajikan dengan kompleks yang memadukan harmoni seni peran, seni music, seni sastra dan komedi²⁶. Banyak hal yang mempengaruhi kemunculan film. Tentunya karena film dapat memenuhi kebutuhan respon masyarakat melalui seni dan budaya. Bahkan kini banyak yang tertarik dengan film sebagai hiburan yang disukai. Dalam seni peran, bahasa memang menjadi unsur utamanya. Dalam Ilmu Komunikasi dinyatakan bahwa proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu

²⁵ BudiIrwanto, Film ,Ideologi ,dan Militer ; Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia,(Yogyakarta:Media Pressindo,1999), 5

²⁶ Yoyon Mudjiono “Kajian Semiotika Dalam Film”Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 1, No. 1, 2011, 125.

menterjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikasi bahwa bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanyalah bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu yang berbentuk ide, informasi atau opini, baik mengenai hal yang berbentuk konkret maupun abstrak.²⁷ Dalam proses komunikasi makna bukan hanya dikenakan pada obyek-obyek luar. Aktivitas interpretasi juga merupakan suatu proses penemuan diri dan pengertian setiap interpretasi terhadap sebuah simbol merupakan suatuinterpretasi dan transformasi diri yang di imajinasikan. Makna tak pernah terjadi begitu saja, sebab membuat bermakna merupakan suatu aktivitas yang makan waktu. Dengan demikian pembentukan makna merupakan sesuatu yang kreatif, meluas, dan amat subyektif. Jadi makna itu beraneka ragam dan variatif. Dalam prakteknya komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbauan dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku.²⁸

²⁷ Onong UchjanaEffendi Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, (Bandung:Citra Adidtya,1994), 11.

²⁸ Ibid.,60

Film menyampaikan komunikasi kepada penonton melalui pesan-pesan yang terdapat dalam film tersebut. Pesan akan tersampaikan pada suatu kelompok yang terkumpul melalui film yang ditampilkan dengan audio visual yang berpengaruh. Selain sebagai media komunikasi, film juga dapat sebagai media pembelajaran dari apa yang disampaikan dalam cerita film tersebut. Tidak bisa dipungkiri film kini mengonstruksikan pesan dalam masyarakat pada kelompok tertentu. Setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu dan budaya itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh warga masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khayalaknya. Hubungan budaya dengan film menciptakan adanya persepsi baru bahwa film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Kekuatan nilai-nilai maupun segala sumber daya sosial budaya membentuk dan mempengaruhi tingkah laku individu dalam melakukan interaksi. Interaksi yang terjadi dengan manusia kadangkala berjalan tidak efektif dikarenakan adanya keberanekaragaman manusia yang masing-masing memiliki perbedaan pendapat

2. Jenis-jenis Film

Dalam perkembangannya, film memiliki banyak variasi yang disajikan sehingga penonton dapat menikmati susai suasana hati. Untuk mengetahui variasi film yang diproduksi, maka jenis-jenis dalam film dapat digolongkan sebagai berikut:

a. *Teatrical Film* (Film Teaterikal)

Film teaterikal atau disebut juga film cerita, merupakan ungkapan cerita yang dimainkan oleh manusia dengan unsur dramatis dan memiliki unsur yang kuat terhadap emosi penonton. Misalnya konflik manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia yang lain, manusia dengan lingkungan sosialnya, yang pada intinya menunjukkan pertentangan, lewat plot kejadian-kejadian disampaikan secara visual. Cerita dengan unsur dramatis ini dijabarkan dengan berbagai tema. Lewat tema inilah film teaterikal digolongkan beberapa jenis yakni:

1. Film Aksi (*Action film*), film ini bercirikan penonjolan filmnya dalam masalah fisik dalam konflik. Dapat dilihat dalam film yang mengeksploitasi peperangan atau pertarungan fisik, semacam film perang, silat, koboi, kepolisian, gengster dan sebagainya.

2. Film *Spikodrama*, film ini didasarkan pada ketegangan yang dibangun dari kekacauan antara konflik-konflik kejiwaan, yang mengeksplorasi karakter manusia, antara lain dapat dilihat dari film-film drama yang mengeksplorasi penyimpangan mental maupun dunia takhayul, semacam film horror.
3. Film Komedi, film yang mengeksplorasi situasi yang dapat menimbulkan kelucuan pada penonton. Situasi lucu ini ada yang ditimbulkan oleh peristiwa fisik sehingga menjadi komedi.
4. Film Musik, jenis film ini tumbuh bersamaan dengan dikenalnya teknik suara dalam film. Film jenis ini mengeksplorasi musik. Tetapi harus dibedakan antara film-film yang didalamnya terkandung musik dan nyanyian.²⁹

b. Film *Non-teaterikal* (Non-teatrical film)

Secara sederhana, film jenis ini merupakan film yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas asli, dan tidak bersifat fiktif. Film-film jenis ini lebih

²⁹ Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika dalam Film,"
Jurnal Ilmu Komunikasi, no. 1(2011): 133-136.

cenderung untuk menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan informasi (penerangan) maupun pendidikan. Film non-teaterikal dibagi dalam:

1. Film Dokumenter, adalah istilah yang dipakai secara luas untuk memberi nama film yang sifatnya non-teaterikal. Dilihat dari subjek materinya, film dokumenter berkaitan dengan aspek faktual dari kehidupan manusia.
2. Film Pendidikan, film pendidikan dibuat bukan untuk massa, tetapi untuk sekelompok penonton yang dapat diidentifikasi secara fisik. Film ini adalah untuk para siswa yang sudah tertentu bahan pelajaran yang akan diikutinya. Sehingga film ini menjadi pelajaran ataupun instruksi belajar yang direkam dalam wujud visual.
3. Film Animasi, animasi kartun dibuat dengan menggambarkan setiap *frame* satu persatu untuk kemudian dipotret. Setiap gambar *frame* merupakan gambar dengan posisi yang berbeda kalau di- serikan akan menghasilkan kesan gerak. Film animasi tidak hanya

digunakan untuk hiburan, tetapi juga untuk ilustrasi dalam film Pendidikan.

Dengan menggunakan gambar, pembuat film dapat menciptakan gerak dan bentuk-bentuk yang tak terdapat dalam realitas. Apa saja yang dapat di pikirkan, dapat pula dijadikan film melalui gambar. Dengan potensinya, film animasi tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk ilustrasi dalam film pendidikan. Misalnya dengan gambar grafis yang bersifat dinamis, ataupun cara kerja mesin ataupun skema yang hidup. Film kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa.

Tabel 2.1

Film diklasifikasikan sebagai berikut:³⁰

“G” (general) :	Film untuk semua umur
“PG”(Parental Guidance):	Film yang dianjurkan didampingi orang tua
“PG-13” :	Film dibawah 13 tahun dan didampingi orang tua
“R” (Restrictet) :	Film dibawah 17 tahun dan didampingi orang dewasa
“X”:	Film untuk 17 tahun keatas

³⁰ Effendi, Onong Uchjana 1996, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Citra Adidtya, Bandung.

3. Profil Film Cahaya Cinta Pesantren



Gambar 3.1 Poster Film Cahaya Cinta Pesantren

Sumber :

<https://www.fimela.com/entertainment/read/2611458/film-cahaya-cinta-pesantren-penuh-kisah-menggugah-dan-inspiratif>

Film *Cahaya Cinta Pesantren* adalah sebuah film Indonesia yang diangkat dari novel *Cahaya Cinta Pesantren* yang ditulis oleh Ira Madan. Film ini diproduksi oleh Fullframe Pictures dan dirilis pada bulan Oktober 2016.³¹ Film ini berhasil menjadi film dengan genre pop religi remaja pertama Indonesia yang digarap oleh Ustad

³¹ Arisman Riyardi, "Cahaya Cinta Pesantren, film religi romantis nan menyenangkan", https://www.kompasiana.com/riyardiarisman/cahaya-cinta-pesantren-film-religi-romantis-nan-menyenangkan_587b53bbc122bddc18605e19 diakses pada 1 November 2024.

Yusuf Mansur. Sebagai film pertama yang di produksi oleh Fullframe Pictures Indonesia, sutradara muda berbakat Raymond Handaya dipilih untuk memimpin film. Berawal dari ketidaksengajaan, Raymond Handaya menemukan novel Cahaya Cinta Pesantren karangan Ira Madan, akhirnya terciptalah film yang diadaptasi dari judul yang sama yaitu “Cahaya Cinta Pesantren”. Dalam menggarap film ini Raymond sang sutradara mengalami banyak kesulitan salah satunya yaitu para pemainnya, karena menemukan pemain yang benar- benar baik dan bisa melakukan peran yang jauh berbeda dari karakternya sangat susah. Apalagi di film ini, para pemeran harus berperan menggunakan dialek yang berbeda-beda. Selain itu, kesulitan dalam mendapatkan pemain berusia 16 hingga 17 tahun juga harus dihadapi.³² Sebagai karya film yang diproduksi Harianto Tian dan Ustadz Yusuf Mansyur. Film Cahaya Cinta Pesantren memang mengadopsi novel, digali dari kisah yang dialami langsung sang penulis novel. Aspirasi sebagai asosiasi penulis merasa perlu membuat film layar lebar. Sebagai usaha dari memaksimalkan inspirasi bagi generasi muda Indonesia. Aspirasi berjanji akan membuat film lainnya yang lebih seru dan inspiratif. Di dalam film berdurasi lebih dari dua jam ini aspirasi

³² Nathasi, “Film religi remaja *Cahaya Cinta Pesantren* resmi tayang di bioskop tanah air Januari 2017”, <http://www.gomuslim.co.id/read/news/2016/12/29/2731/film-religi-remaja-cahaya-cinta-pesantren-resmi-tayang-di-bioskop-tanah-air-pada-januari-2017.html> diakses pada 1 November 2024.

ingin menampilkan sisi-sisi kemanusiaan santri yang sedang belajar di dalam pesantren. Walau ada beberapa bagian yang kurang pas tapi tidak terlalu mengganggu dan masih dalam taraf wajar dalam sebuah adegan film. Film *Cahaya Cinta Pesantren* lekat dengan logat dan bahasa Melayu. Apalagi salah satu dari tokoh pemainnya (Amanda) digambarkan berasal dari Malaysia. Membawa tema film Islami yang cukup kuat. Film *Cahaya Cinta Pesantren* cocok didistribusikan ke negara tetangga serumpun yang mayoritas pemeluk Islam.

4. Sinopsis Film *Cahaya Cinta Pesantren*

Cahaya Cinta Pesantren adalah film Indonesia yang dirilis pada bulan Oktober 2016. Film ini diangkat dari novel "*Cahaya Cinta Pesantren*" yang ditulis oleh Ira Madan dan diproduksi oleh Fullframe Pictures. Film ini dibintangi oleh Yuki Kato, Febby Rastanty, Sivia Azizah, Vebby Palwinta, Rizky Febian, Fachri Muhammad, Elma Theana, Zee Zee Shahab dan Wirda Mansur.

"*Cahaya Cinta Pesantren*" yang rencananya akan menjadi judul film pertama Fullframe Pictures Indonesia ini menggaet sutradara muda berbakat yaitu Raymond Handaya. Film ini akan diperankan oleh Yuki Kato, Febby Blink, Vebby Palwinta, Silvia Blink, Rizky Febian, Elma Theana, Tabah Penemuan, Zeezee Shahab, Fachri Muhammad serta Wirda Mansur. Mengangkat kisah kehidupan seorang anak nelayan di danau Toba bernama Shila, anak perempuan yang ingin melanjutkan sekolah ke SMA Negeri favorit di daerahnya namun tidak lolos,

karena keterbatasan biaya orang tua yang tidak memungkinkan untuk menyekolahkan Shila di SMA Swasta, awalnya Shila menolak namun atas bujukan orang tuanya jadilah Shila santri di Pesantren Al-Amanah. Dunia pesantren yang disiplin ditambah jadwal pelajaran dan kegiatan yang seakan tiada henti membuat Shila mesti beradaptasi, di pesantren Shila bersahabat dengan Manda, Aisyah dan Icut. Tapi dengan Manda, Shila merasa paling dekat.

Karena keduanya tidak betah tinggal di pesantren tanpa sepengetahuan yang lain, keduanya pun kabur dari pesantren. Tapi takdir membawa mereka berdua kembali ke pesantren itu. Manda mantap untuk menjadi santri di situ. Tapi Shila, masih belum yakin. Selain urusan pelajaran, sebagai gadis yang tengah puber, shila pun berurusan dengan perasaan. Ia jatuh hati pada Rifqy, santri senior. Shila berusaha menjalani kehidupan pesantren ditengah bermacam konflik. Mulai dari konflik yang membuat persahabatannya berantakan. “kepergian” orang yang ia sayangi, hingga ia sempat diancam akan dikeluarkan dari pesantren justru saat ia telah benar-benar jatuh hati pada pesantren itu. Dan Shila berhasil melalui itu semua, karena pesan ayahnya sebelum ia berangkat ke pesantren; “Kalau kita mencintai segala sesuatu karena Allah, maka kita tidak akan pernah kenal yang namanya kecewa atau sakit hati”.

Inilah Film tentang pendidikan, sosial dan cinta. Cerita keluarga, Persahabatan, romantisme dan seluk beluk anak-anak muda yang menempuh pendidikan di pesantren. Hal ini divisualkan dalam gambar-gambar yang dinamis,

membentuk mosaik yang jalin menjalin. Setting waktu dan lokasi, akan dibalut dalam sinematografi yang indah membuat dramatis film ini begitu menyentuh dan bermakna. Ditambah oleh unsur pariwisata di mana dalam film ini terdapat adegan silat lokal dan lokasi syuting di medan dan danau Toba.³³

5. Pemeran Film Cahaya Cinta Pesantren

Film Cahaya Cinta Pesantren ini, didukung dan diperankan oleh tokoh sebagai berikut:

Tabel 3.1
Pemeran Film Cahaya Cinta Pesantren³⁴

No	Nama Pemain	Pemeran
1	Yuki Kato	Shila
2	Febby Rastianty	Manda
3	Vebby Palwinta	Icut
4	Sivia Azizah	Aisyah
5	Rizky Febian	Abu
6	Elma Theana	Mamak Shila

³³ <https://style.tribunnews.com/2016/09/13/cahaya-cinta-pesantren-buat-yang-nggak-sabar-nonton-film-terbaru-dari-yuki-kato-cek-di-sini?page=1>

³⁴ Faris Antoni, "Tabloid Profil Artis Dunia", Biodata Foto Pemain Film Cahaya Cinta Pesantren RCTI, <http://tabloidprofil.blogspot.co.id/2017/06/biodata-foto-pemain-film-cahaya-cinta.html?m=1> diakses pda 1 November 2024.

7	Tabah Panemuan	Ayah Shila
8	Zee Zee Shahab	Ustadzah Jannah
9	Fachri Muhammad	Rifqy
10	Wirda Mansur	Avira

C. Konflik Sosial Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren

1. Pengertian Konflik

Konflik sosial tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari. Adanya interaksi antarsesama memunculkan berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut hanya dapat diselesaikan dengan cara tertentu sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Konflik sosial memicu banyak hal dalam kehidupan, yang mana pertentangan kecil kian menjadi besar saat tidak adanya solusi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dalam kehidupan sehari-hari konflik sosial menjadi hal yang tidak sulit untuk ditemukan. Berbagai berita yang ada di media elektronik maupun tulis tidak pernah lepas dari pembahasan terkait konflik sosial. Bahkan dewasa ini, konflik sosial juga kerap dijumpai dalam lingkungan atau komunitas virtual.³⁵

Secara etimologis, istilah konflik diambil dari bahasa latin *con* yang bermakna bersama dan *fligere* yang bermakna tabrakan atau benturan. Sehingga, konflik dalam kehidupan sosial bermakna benturan

³⁵ Triantoro, D. A. (2019). Konflik sosial dalam komunitas virtual di kalangan remaja. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 135-150.

keinginan, kepentingan, pendapat dan lain-lain yang melibatkan dua pihak atau lebih.³⁶ Konflik tidak jarang dialami oleh individu dan kelompok dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Seringkali sebagian besar orang melihat konflik dalam dua hal, yaitu sebagai hal yang Konflik sosial merupakan pertentangan atau pertikaian suatu proses yang dilakukan orang atau kelompok manusia guna memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan.³⁷ Konflik sosial sering kali terjadi dalam konteks struktur sosial, yang menunjukkan bahwa ketegangan atau konflik tidak hanya sekedar interaksi pribadi antara individu, tetapi juga terkait dengan ketimpangan dalam akses terhadap kekuasaan, kekayaan, dan kesempatan yang ada dalam masyarakat. Konflik ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari konflik kelas, ras, agama, hingga gender.³⁸ Konflik juga dapat diartikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki tujuan atau kepentingan yang berbeda. Konflik biasanya dilatarbelakangi oleh individu maupun kelompok karena ketidakcocokan atau perbedaan pendapat dalam hal tujuan yang akan dicapai.

Menurut Lewis A. Coser, dalam bukunya yang berjudul *The Function of Sosial Conflic* (1956), konflik

³⁶ Setiadi, E. M. (2011). Pengantar sosiologi. Jakarta: Kencana.

³⁷ Soekanto, S. (2012). Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: Rajawali Press.

³⁸ Susan, "Sociology: A Global Introduction" 2010, 59

adalah perjuangan atas nilai-nilai dan atau tuntutan atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka dengan tujuan menentralkan lawan atau menghilangkan saingan. Lewis A. Coser juga berpendapat bahwa konflik memiliki efek yang menyatukan dan menstabilkan masyarakat, meskipun konflik juga dapat memecah belah. Konflik dapat menumbuhkan kohesivitas sosial dengan mengidentifikasi masalah-masalah sosial.³⁹

Nurgiyantoro memaparkan bahwa konflik sosial merupakan sesuatu fenomena yang tidak menyenangkan yang terjadi pada tokoh-tokoh cerita, jika tokoh-tokoh tersebut memiliki kebebasan untuk memilih, tokoh tersebut tidak akan memilih peristiwa itu terjadi kepada dirinya. Sebenarnya yang dihadapi dan yang menyita perhatian penonton sewaktu melihat suatu karya ialah peristiwa-peristiwa konflik, konflik yang semakin memuncak, klimaks dan penyelesaiannya. Oleh karena itu, kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui peristiwa, baik aksi maupun kejadian akan sangat menentukan kadar kemenarikan penonton. Konflik tidak hanya berupa perkelahian maupun adu fisik, tetapi konflik juga dapat terjadi dengan diri sendiri.⁴⁰

³⁹ Nurul Utami, Simi. 1 Desember 2023. *Pengertian Konflik Menurut Para Ahli*
<https://www.kompas.com/skola/read/2023/01/12/170000369/pengertian-konflik-menurut-para-ahli>. Diakses pada 9 Februari 2024.

⁴⁰ Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.

2. Jenis-Jenis Konflik

Konflik memiliki beberapa jenis menurut Polak M, yaitu konflik antar kelompok, konflik intern dalam kelompok, konflik antar individu untuk mempertaruhkan hak dan kekayaan, dan konflik intern individu untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat digolongkan jenis konflik menjadi empat, diantaranya konflik manusia dengan dirinya sendiri (konflik individu), konflik antarindividu (konflik manusia dengan manusia), konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam.⁴¹

a. Konflik Individu (Konflik Manusia dengan Dirinya Sendiri)

Konflik manusia dengan dirinya sendiri merupakan konflik pribadi yang terjadi dalam hati jiwa seseorang. Konflik pribadi adalah jenis konflik yang muncul antara individu atau kelompok orang. Salah satu penyebab konflik pribadi adalah perbedaan pendapat mengenai subjek yang sebanding. Bentuk perselisihan ini biasa terjadi dalam persahabatan, keluarga, tempat kerja, dan lingkungan lainnya. Konflik pribadi terjadi ketika suatu keluarga berbeda pendapat mengenai pembagian harta warisan atau hak waris. Konflik ini mencerminkan perbedaan antara apa yang dilakatakan,

⁴¹ Polak, M. (1982). Sosiologi suaru baku: Pengantar ringkas. Jakarta: Ichtiar Baru.

inginkan, dan apa yang dilakukan untuk mewujudkan keinginan tersebut.⁴²

b. Konflik Antar Individu (Konflik Manusia dengan Manusia)

Konflik interpersonal adalah perselisihan yang timbul antara dua individu atau lebih karena perbedaan kepentingan, aspirasi, atau tujuan. Konflik interpersonal dapat muncul di berbagai lingkungan, termasuk di tempat kerja, organisasi, dan masyarakat pada umumnya. Ketidaksepakatan antarpribadi dapat sangat merusak hubungan individu-individu yang terlibat. Setiap orang mempunyai empat kebutuhan dasar psikologis yang bisa mencetuskan konflik bila tidak terpenuhi. Keempat kebutuhan psikologis ini, yaitu keinginan untuk memegang kendali, keinginan untuk memegang harga diri yang tinggi, dan keinginan untuk konsisten.⁴³

c. Konflik Antar Kelompok (Konflik Manusia dengan Masyarakat)

Konflik dalam kelompok merupakan isu penting dalam sosiologi saat ini. Konflik antarkelompok muncul ketika anggota suatu kelompok terlibat dengan anggota kelompok lain, baik secara kolektif maupun individu. Kehadiran

⁴² S Augrahini Irawati, Wantara, A. "Pengaruh Jenis-Jenis Konflik Intrapersonal." *Jurnal Economina* 1, no. November (2022): 500.

⁴³ Asiva Noor Rachmayani. *Manajemen Konflik Dan Stres*. PT Bumi Ak. Jakarta Timur, 2015.

berbagai individu atau kelompok sering kali menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah kelompok dan solusi yang lebih kreatif. Konflik antar kelompok merupakan suatu peristiwa yang dapat bersifat perlu sekaligus merugikan. Konflik dapat muncul di setiap tingkatan dan fungsi dalam masyarakat dan organisasi. Konflik antar kelompok dapat menumbuhkan ketegangan kreatif, sehingga menghasilkan kontribusi yang lebih efektif terhadap tujuan organisasi. Konflik antar kelompok dianggap berbahaya jika menimbulkan perselisihan antara kelompok yang seharusnya bekerja sama, menghasilkan persaingan menang-kalah, dan menghasilkan kompromi yang tidak optimal.⁴⁴

d. Konflik Antar Organisasi

Konflik organisasi biasanya terdiri dari konflik interpersonal antar rekan kerja atau atasan, serta konflik antar kelompok di berbagai bagian perusahaan. Menurut Imazai dan Ohbuchi, ada dua jenis konflik organisasi: vertikal dan horizontal. Konflik vertikal terjadi antar kelompok pada tingkat hierarki yang berbeda, seperti supervisor dan tenaga penjualan, sedangkan konflik horizontal terjadi antara individu pada tingkat yang

⁴⁴ Mulyati, Enung, and Uman Suherman. "Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application Strategi Penanganan Konflik Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)" 10, no. 2 (2021): 64.

sama, misalnya manajer dalam perusahaan yang sama.⁴⁵

3. Faktor terjadinya Konflik

Faktor-faktor yang menimbulkan konflik yang timbul dari perbedaan individu antar anggota masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Perbedaan Fisik

Perbedaan ini lebih menekankan pada keadaan jasmaniah. Hal-hal seperti penampilan luar, ketajaman indera, dan bentuk fisik, serta hal-hal yang tidak berwujud seperti tingkat kompetensi, jangkauan pengalaman, perspektif, dan keadaan emosi seseorang, semuanya merupakan contoh dari hal-hal tersebut. Ada dua jenis perbedaan: perbedaan material, yang berkaitan dengan kekayaan atau kemiskinan seseorang, dan perbedaan non-materi, yang berkaitan dengan kedudukan sosialnya. Akibat perbedaan pendapat tersebut, timbullah konflik dan perkelahian di tengah masyarakat.

b. Perbedaan Pola Kebudayaan

Perbedaan yang muncul antara wilayah geografis atau kelompok etnis yang ditandai dengan praktik budaya, keyakinan agama, dan pandangan dunia yang berbeda, meskipun kelompok-kelompok tersebut berbagi lokasi fisik. Ketidaksepakatan antar komunitas

⁴⁵ Mulyati, Enung, and Uman Suherman. "Indonesian Journal of Guidance and Counseling ◉ ♂ π: Theory and Application Strategi Penanganan Konflik Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)" 10, no. 2 (2021): 64.

mungkin muncul dan memburuk akibat cara unik pola budaya dalam melakukan sesuatu. Pendatang dan penduduk asli sering kali berselisih paham di kawasan transmigrasi.

c. Perbedaan Status Sosial

Status sosial seseorang mengacu pada tempatnya dalam suatu kelompok atau masyarakat. Seseorang dapat mencapai status yang dicapai atau status yang dianggap berasal, yang diperoleh tanpa usaha. Seseorang dapat mencapai status yang dicapai melalui pendidikan; Seseorang yang berpendidikan tinggi akan mempunyai status sosial yang lebih tinggi dibandingkan seseorang yang berpendidikan rendah. Sistem bangsawan atau kasta dalam agama Hindu merupakan contoh contoh status yang dianggap berasal. Adanya perbedaan posisi sosial dapat menimbulkan konflik dalam mencapai status yang menguntungkan, terutama status yang diberikan.

d. Perbedaan kepentingan

Konflik dapat timbul antar individu atau kelompok karena masyarakat mempunyai kepentingan dan upaya yang berbeda-beda dalam memenuhi kebutuhan dasar maupun kebutuhan sosialnya. Perselisihan sering muncul dalam masyarakat nomaden mengenai tanah subur, dalam masyarakat industri mengenai bahan mentah dan konsumen, dan dalam

kehidupan politik mengenai siapa yang dapat menjadi bagian dari isu-isu tertentu. Akibatnya, perbedaan pendapat yang timbul karena adanya persaingan kepentingan dapat dan memang muncul di setiap komunitas, termasuk semua jenis lembaga Pendidikan.⁴⁶

Berikut merepresentasikan konflik sosial yang ada pada film Cahaya Cinta Pesantren:

1. Konflik dengan orang lain
 - a. Adegan 1 (00:06:18 – 00:06:49) Saat mamak sedang menerima telepon dari saudaranya, mamak membicarakan kelanjutan sekolah Shila namun tanpa persetujuan dari Shila sehingga terjadi perbedaan pendapat dengan kedua orang tuanya. Adegan tersebut penulis tampilkan dalam bentuk gambar 3.2



Gambar 3.2

Shila sedang makan bersama dengan keluarganya di ruang tengah

Mamak : “Shila ke mana lagi, SMA Kecamatan lah. Kalaupun tidak lolos SBMP

⁴⁶ Rusdiana. (2015). Manajemen konflik. Bandung: CV Pustaka.

kunikahkan sajalah. Pusiing mamak.”

Shila : “Mak, mamak... pinginlah aku seklah di Medan, sekolah favorit. Aku nggak mau kalau nanti masuk sekolah di Kecamatan, nanti kalau aku gak lulus SBMP, mamak nikahkan pula aku”

- b. Adegan 2 (01:46:57 – 01:48:23) Icut marah kepada Shila. Tanpa sepengetahuan Shila, ternyata Icut juga ikut lomba menulis yang hadiahnya cukup besar. Icut marah dengan Shila karena Shila memang mahir dalam bidang itu, dan sudah pasti Shila menang. Diantara mereka pun tidak ada yang tahu alasan mengikuti lomba menulis itu. Adegan tersebut penulis tampilkan dalam bentuk gambar 3.3



Gambar 3.3

Icut sedang marah kepada Shila saat tidak sengaja berpapasan

Manda : “Tapi salah Shila apa cut?”

Icut : “Salah Shila, ya karna Shila itu egois. Dia pengen menunjukkan bahwa diri dia yang terbaik. Shila biasa tulis

artikel di media, pasti pekerjaan yang gampang lah buat dia, tak adil kalau dia ikutan lomba menulis itu, di aitu pandai.”

Shila : “Harusnya kau itu bilang Cut, kalau kau pun ikut lomba itu. Ngomong, jadi aku ngga ikutan lomba itu”

Icut : “Sahabat itu nggak perlu sampai ngomong. Sahabat akan paham dengan sendirinya. Kecuali kalau awak kak ini bukan sahabat.”

2. Konflik dengan diri sendiri

a. Adegan 3 (00:08:36 – 00:09:34) Setelah pengumuman SBMPT, Shila tidak terima dengan keadaan karena ia tidak lolos tes sehingga mengunci diri di dalam kamar dan menangis. Adegan tersebut penulis tampilkan dalam gambar 3.4



Gambar 3.4

Shila menangis karena ia tidak lolos tes SMBP

Shila : “Mengapa ya allah, mengapa? Mengapa engkau tak mendengarkan doaku? Aku ini selalu berdoa setiap habis sholat.

Mengapa ya allah, mengapaaa....?”

- b. Adegan 4 (01:06:23 – 01:08:43) Icut sedang melamun karena merasa *insecure* dengan Shila karena ia tidak memiliki keluarga seperti Shila. Kemudian Shila Manda, dan Aisyah datang menemui Icut menemui dan menghibur Icut. Adegan tersebut penulis tampilkan dalam gambar 3.5



Gambar 3.5

Icut merasa sendiri namun ditemani oleh teman-temannya

- Aisyah : “Cut, kenapa kau? Ceritalahh”
 Icut : “Icut tak papaa”
 Shila : “Kalau kau nggak kenapa-kenapa, kenapa kau melamun?”
 Manda : “Kau tak nak crita ke kita kah Cut? tak elok lah simpan problem sendiri”
 Icut : “Icut tak seperti awak kau. Awak kau punya keluarga yang lengkap, perhatian. Minggu lalu mamak bapak

Aisyah yang datang, tadi baru saja kau Shila. Icut hanya diantar sama paman, Ibu sibuk cari kerja untuk Icut dan adik Icut. Bapak, bapak tak tau ada kak mana.”

- c. Adegan 5 (01:03:19 – 01:04:17) Karena Shila masih kecewa dengan bapak, ia tidak mau bertemu bapak dan beralasan sakit. Sehingga hanya mamak yang bisa masuk asrama. Adegan tersebut penulis tampilkan dalam gambar 3.6



Gambar 3.6
Mamak menghampiri Shila dan berbincang dengan Shila

Shila : “Aww aww sakit makk..”
“Sakitt..? Sakit kau bilang? Lebih sakit mana dengan mama yang kau bohongi, Shila? Mamak tau, kau pura-pura sakit kan? Pasti karena ada bapakmu. Sampai begitu sakit hatinya kau sama dia? Bapakmu kesini menengok tapi

kau tak peduli? Biar kau tau ya Shila, sempat-sempatnya bapak kau dating kesini walau dia sakit, Cuma buatmu Shilaaa!!”

Shila : “Aku tak betah lah mak disini”

Mamak : “Oooh jadi karna itu ya kau buat semua ini ke bapakmu? Karena bapakmu tak sepaham lagi dengan kau?”

3. Konflik dengan kelompok

- a. Adegan 6 (00:34:38 – 00:35:58) Setelah mengikuti semua kegiatan di pesantren, Shila merasa tidak betah sehingga Shila berniat mengajak temannya kabur dari pesantren. Adegan tersebut penulis tampilkan dalam gambar 3.7



Gambar 3.7

Shila sedang membicarakan tentang jadwal kegiatan di pesantren

Shila : “ehh.. ehh.. betah gak kalian disini? Ini, jadwal kita ketat kali weh. Semuanya

diatur-atur. Bangun, makan, bahkan sampai mandi pun pakai jam. Aihh....”

Icut : “Shila, kita kan tinggal di pesantren, ya wajar kalau semua serba diatur. Ah kekmana awak ini.”

BAB IV

ANALISIS REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL DALAM FILM CAHAYA CINTA PESANTREN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

A. Representasi Konflik Sosial dalam Film Cahaya Cinta Pesantren

Konflik sosial sering kali terjadi dalam konteks struktur sosial, yang menunjukkan bahwa ketegangan atau konflik tidak hanya sekedar interaksi pribadi antara individu, serta bisa muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari konflik individu, kelas, ras, agama, hingga gender. Konflik adalah sifat emosi yang ada di dalam diri seseorang sehingga menimbulkan perselisihan yang terjadi yang tidak bisa dikendalikan oleh seseorang sehingga sering dikaitkan dengan kebencian.⁴⁷ Konflik dapat terjadi pada lingkungan yang paling kecil yaitu

⁴⁷ Raya, Mohch. Khafidz Fuad. 2016. “Resolusi Konflik dalam Institusi Pendidikan Islam”. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 1 (1).

individu sampai kepada lingkup yang yang luas. Usaha-usaha untuk menghindari perbedaan dan untuk memendam konflik-konflik, tidak pernah berhasil dalam waktu yang lama.⁴⁸ Banyak konflik yang terjadi didunia ini akan tetapi konflik sosial yang sering terjadi di kehidupan bermasyarakat. Konflik sosial tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari. Adanya interaksi antar sesama memunculkan berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut hanya dapat diselesaikan dengan cara tertentu sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Konflik sosial memicu banyak hal dalam kehidupan, yang mana pertentangan kecil kian menjadi besar saat tidak adanya solusi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dalam kehidupan sehari-hari konflik sosial menjadi hal yang tidak sulit untuk ditemukan.⁴⁹ Penyebab konflik sosial yang sering terjadi karena adanya pertentangan dari suatu akibat kontak sosial manusia dengan manusia lainnya. Jenis bentuk konflik itu dapat berupa permasalahan yang ditimbulkan oleh individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, bahkan individu dengan alam. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis akan memaparkan analisis semiotika konflik sosial dalam film *Cahaya Cinta Pesantren*.

⁴⁸ Akbar, Moh. Fdhil. 2017. "Amuk Massa : Konflik dan Resolusi di Desa Suradadi, Kota Tegal". Program Studi Ilmu Politik.

⁴⁹ Azizah, Balkis Nur, dkk. 2022. "Konflik Sosial dalam Cerpen "Tepi Shire" Karya Tawakal M. Iqbal: Analisis Sosiologi Sastra". *Jurnal Semantik*, 11 (1).

1. Konflik dengan diri sendiri

Konflik yang disebabkan karena adanya perasaan yang tidak sesuai dengan keinginan. Dimana seseorang bisa bebas mengekspresikan perasaannya lewat apapun. Dengan begitu terdapat konflik terhadap diri sendiri atau batin. Adegan pada pemutaran waktu 00:08:36 – 00:09:34, Shila duduk sendirian dan mengunci pintu kamarnya, menangis karena jika ia tidak lolos tes, maka ia harus masuk pesantren. Ia berbicara kepada Tuhan dengan penuh emosi, mengekspresikan rasa sakit hatinya dan mempertanyakan alasan di balik tidak dikabulkannya doa-doanya. Ketika Shila mempertanyakan mengapa doanya tidak dikabulkan, ini mencerminkan krisis iman. Ia mungkin merasa bahwa usaha dan pengorbanannya tidak dihargai, yang dapat memicu keraguan tentang keberadaan Tuhan atau keadilannya. Shila mengalami pertentangan batin yang kuat antara harapan dan kenyataan. Ia merasa kecewa dan putus asa karena doanya tidak dikabulkan, meskipun ia telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk berdoa. Ini menunjukkan ketidakpuasan pribadi dan keraguan terhadap keyakinannya.⁵⁰ Konflik yang dialami Shila dalam situasi ini adalah konflik internal yang mendalam, di mana ia berjuang dengan harapan, iman, dan kenyataan hidupnya. Adegan tersebut menggambarkan bagaimana individu dapat mengalami krisis emosional ketika menghadapi

⁵⁰ Febiantria, Diana. 2018. Dear Allah. Jawa Barat, Coconut Books.

tantangan dalam hidup, serta pentingnya dukungan sosial dalam proses penyembuhan dan pemahaman diri.

2. Konflik dengan orang lain

Konflik dapat disebabkan karena adanya perbedaan pendapat antara individu dengan orang lain. Setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda dengan orang lain, jika pandang tersebut tidak sama, maka timbul sebuah konflik. Pada dialog 01:46:57 – 01:48:23 menjelaskan bahwa Icut mengekspresikan kemarahannya kepada Shila di depan teman-teman mereka. Icut menuduh Shila tidak seharusnya ia ikut lomba tanpa memberitahu Icut sebelumnya. Shila merespons dengan kebingungan dan defensif, menjelaskan bahwa dia tidak tahu tentang keikutsertaan Icut. Icut maupun Shila sama-sama memiliki ambisi untuk menang dalam lomba menulis, tetapi cara mereka menghadapinya berbeda. Shila ingin memenangkan lomba tersebut karena orang tuanya tidak bisa membayar SPP sekolah. Namun disisi lain Icut merasa bahwa kehadiran Shila adalah sebagai pesaing yang mengancam peluangnya untuk berhasil. Konflik antara Icut dan Shila dalam konteks lomba menulis menunjukkan dinamika konflik interpersonal yang melibatkan emosi, kesalahpahaman, dan persaingan. Situasi ini

menggambarkan bagaimana komunikasi yang buruk dapat memicu ketegangan antara individu.⁵¹

3. Konflik dengan kelompok

Konflik dapat disebabkan karena adanya perbedaan perspektif antara individu dengan kelompok. Pada dialog 00:34:38 – 00:35:58 menjelaskan bahwa Shila memiliki pandangan yang berbeda mengenai cara belajar atau cara merayakan tradisi di pesantren dibandingkan dengan kelompok santri lainnya. Ketika Shila mengemukakan ide-ide modern atau inovatif, kelompok lain yang lebih konservatif merasa terancam dan menolak pendapatnya. Ini menciptakan adanya pertentangan antara Shila dan kelompok tersebut karena masing-masing pihak berusaha mempertahankan keyakinan mereka masing-masing.⁵² Konflik juga bisa muncul dari kesalahpahaman mengenai niat atau tindakan Shila. Jika anggota kelompok lain merasa bahwa Shila tidak menghargai tradisi atau aturan yang ada, mereka mungkin bereaksi dengan kemarahan atau penolakan, meskipun sebenarnya Shila hanya ingin berkontribusi dengan cara yang berbeda. Konflik antara Shila dengan kelompok lain mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, di mana perbedaan pendapat, nilai, dan kepentingan dapat memicu

⁵¹Noffiyanti2024LayananKI, Layanan Konseling Individu Dalam Menangani Konflik Interpersonal Siswa di MAN 2 Bandar Lampung, Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling, 2024, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:271129923>

⁵² Wirawan, 2010. Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi dan Penelitian. Jakarta: Salemba Humanika

pertentangan. Hal ini menunjukkan tantangan yang dihadapi individu dalam berinteraksi dengan kelompok yang memiliki pandangan berbeda.

B. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi dalam Film *Cahaya Cinta Pesantren*

Makna Denotasi merujuk pada makna dasar atau harfiah dari suatu tanda, yang merupakan tahap pertama dalam proses signifikasi. Ini adalah makna yang bersifat eksplisit, langsung, dan disepakati secara sosial, merujuk pada realitas yang dapat diamati. Dalam pandangan Barthes, denotasi adalah sistem signifikasi yang menghasilkan makna yang tertutup dan jelas, tanpa ambiguitas. Makna denotasi juga bisa disebut makna yang merujuk pada obyek yang dilihat langsung oleh panca indra yang bersifat realistik dan murni dari obyek itu sendiri tanpa ada tambahan apapun.⁵³

Makna konotasi dimaknai dengan makna kata atau sekelompok kata yang lahir atau dilahirkan oleh pikiran atau perasaan penulis dan pembaca atau pendengarnya. Makna konotasi bisa dibidang sebagai makna yang mendapat tambahan arti rasa, emosi, maupun prasangka tertentu yang timbul pada keterampilan berbahasa dan kehadirannya tidak direncanakan. Makna konotasi diperoleh melalui pengalaman kegiatan berbahasa dan pengalaman hidup seseorang, dan merupakan makna yang berkaitan pada

⁵³ BARNES, W.H.F. (1945) 'III.—The Doctrine of Connotation and Denotation', *Mind* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.1093/mind/liv.215.254>

sekelompok orang dalam menilai suatu objek dengan sikap positif atau pun negative.⁵⁴ Dalam sub bab ini, peneliti akan menjelaskan model signifikan dua tahap Roland Barthes

1. Analisis scene 1 (00:06:18 – 00:06:49)

Perbedaan pendapat sering terjadi ketika berbeda cara untuk mencapai suatu tujuan bersama.

a. Makna Denotasi

Saat makan bersama di ruang tengah, mamak baru saja mengakhiri telepon dengan saudaranya yang menanyakan kelanjutan sekolah Shila. Tanpa bertanya kepada Shila, mamak memutuskan untuk memasukkan Shila di sekolah pesantren. Namun Shila menolak dan juga merasa kecewa kepada bapak karena kali ini bapak tidak sependapat lagi dengannya.

b. Makna Konotasi

Adegan tersebut menunjukkan adanya konflik antara keinginan Shila untuk melanjutkan sekolah di SMA Negeri dan harapan orang tuanya supaya masuk sekolah pesantren. Hal ini menciptakan dinamika emosional yang terlihat jelas dalam interaksi mereka, di mana Shila tidak sependapat dengan harapan orang tuanya

⁵⁴ Siswono. (2014) Teori Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan. Yogyakarta: Deepublish.

2. Analisis scene 2 (01:46:57 – 01:48:23)

Pertengkaran terjadi antara Icut dan Shila karena adanya kesalahpahaman dalam suatu komunikasi.

a. Makna Denotasi

Icut selalu menghindar dari teman-temannya terutama Shila. Icut marah kepada Shila karena ternyata Shila juga ikut lomba menulis yang diadakan oleh pesantren. Icut merasa tidak pantas bersaing dengan Shila, karena Shila sudah biasa menulis artikel dan novel di media, sudah pasti Shila bisa menang. Sehingga terjadi salah paham antara Icut dan Shila. Keduanya tidak tau alasan mengikuti lomba adalah karena tidak memiliki biaya untuk SPP sekolah.

b. Makna Konotasi

Adegan tersebut menggambarkan Icut sedang marah kepada Shila atas prestasi Shila. Hal ini mencerminkan rasa iri yang mendalam terhadap keberhasilan orang lain dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Sikap iri juga dapat memicu emosi terhadap diri sendiri dan orang lain serta merasa putus asa dengan kemampuan dan usaha yang telah dilakukan.

3. Analisis scene 3 (00:08:36 – 00:09:34)

Karena adanya rasa kecewa dalam diri seseorang, Shila meluapkannya dengan cara menyendiri dan mennggis.

a. Makna Denotasi

Shila mengetahui dirinya tidak lolos tes masuk sekolah Negeri, kemudian masuk dan mengunci kamar dengan perasaan marah. Shila menangis karena jika tidak lolos masuk sekolah Negeri, maka harus masuk di pesantren. Shila tidak mau hidup di pesantren karena pesantren bukan tempat yang bisa hidup bebas serta semua kegiatan sudah diatur.

b. Makna Konotasi

Adegan tersebut menggambarkan perjuangan identitas santri dalam menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat dan nilai-nilai pesantren. Tangisan Shila mencerminkan konflik batin antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial, menunjukkan bahwa karakter tidak hanya berjuang dengan situasi eksternal tetapi juga dengan diri mereka sendiri.

4. Analisis scene 4 (01:06:23 – 01:08:43)

Dengan adanya latar belakang yang berbeda, maka dapat menimbulkan kecemburuan internal terhadap pencapaian orang lain.

a. Makna Denotasi

Mengetahui Shila mendapat kunjungan dari orang tuanya, Icut merasa iri hati karena Icut belum pernah mendapat kunjungan dari orang tuanya. Bahkan, saat mendaftar pun orang tuanya tidak bisa mengantarkan. Icut merasa sedih, iri, dan marah

namun Icut tidak bisa menyalahkan siapapun. Namun hal tersebut belum diketahui oleh Shila dan teman-temannya.

b. Makna Konotasi

Cemburu dalam konteks ini juga mencerminkan dinamika persahabatan di antara para santri. Rasa cemburu dapat memicu perasaan saling mendukung atau bahkan konflik. Dalam adegan tersebut, saat tokoh Icut merasa cemburu melihat teman-temannya dijenguk, hal ini memicu diskusi dan penguatan emosional di antara mereka, menunjukkan bagaimana cemburu dapat menjadi pemicu untuk saling berbagi dan memahami satu sama lain. Cemburu dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan antara Icut dan Shila, yang menunjukkan bagaimana persaingan dapat merusak ikatan persahabatan dan solidaritas di antara mereka.

5. Analisis scene 5 (01:03:19 – 01:04:17)

Shila berbohong kepada bapak kalau ia sedang sakit karena masih marah dan kecewa kepada bapak yang tidak lagi sependapat dengannya.

a. Makna Denotasi

Setelah beberapa bulan tinggal di pesantren, Shila mendapat kunjungan dari kedua orang tuanya. Namun, Shila masih marah kepada bapak sehingga berbohong jika ia sedang sakit supaya tidak bertemu dengan bapak dan mengadu kepada mamak jika ia tidak betah di pesantren.

b. Makna Konotasi

Shila terpaksa untuk berbohong karena ia sedang berada dalam situasi dilematis, di mana Shila harus memilih antara kebenaran dan konsekuensi dari kebohongan mereka. Hal ini menggambarkan kompleksitas moral yang dihadapi oleh individu dalam lingkungan. Meskipun terkadang tanpa disadari akibat dari sikap berbohong.

6. Analisis scene 6 (00:34:38 – 00:35:58)

Shila mengeluh dengan adanya jadwal kegiatan yang serba diatur oleh pengurus pesantren.

a. Makna Denotasi

Shila mengeluh kepada teman-temannya bahwa semua kegiatan sudah diatur dan dijadwal oleh pengurus pesantren. Shila keberatan dengan hal tersebut sehingga mendapat perbedaan pendapat dengan temannya yang senang hati mengikuti aturan dari pesantren.

b. Makna Konotasi

Adegan tersebut menggambarkan adanya sebuah konflik identitas yang dialami oleh Shila. Shila merasa tertekan oleh norma-norma dan aturan yang ketat di pesantren, sehingga ada keinginan untuk melarikan diri dari pesantren. Setiap individu memiliki preferensi pribadi yang berbeda. Bagi mereka yang lebih menyukai kebebasan dan lingkungan yang lebih terbuka, kehidupan di pesantren dengan aturan ketat bisa terasa

mengekang. Namun adanya peraturan juga sangat penting perannya dalam kehidupan manusia. Peraturan yang ditegakkan untuk sikap disiplin. Jika tidak ada peraturan maka kehidupan manusia tidak dapat berjalan untuk mencapai sebuah tujuan.



A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai representasi konflik sosial dalam Film Cahaya Cinta Pesantren dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Analisis denotasi menunjukkan bahwa film Cahaya Cinta Pesantren merupakan potret kehidupan santri yang menggambarkan perjalanan seorang remaja perempuan bernama Shila dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan di pesantren. Film ini menampilkan konflik nyata yang dialami santri, mulai dari perjuangan melanjutkan

pendidikan hingga adaptasi dengan lingkungan pesantren yang memiliki aturan ketat.

2. Film Cahaya Cinta Pesantren menggambarkan kompleksitas konflik identitas yang dialami para santri, khususnya Shila. Konotasi dalam film ini melampaui sekadar narasi individual, mengungkap dinamika emosional yang mendalam antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial. Film menunjukkan bagaimana individu berjuang dengan norma-norma sosial, aturan ketat pesantren, dan harapan masyarakat, sambil berupaya mempertahankan identitas dan kebebasan diri.
3. Film Cahaya Cinta Pesantren mengeksplorasi konflik sosial melalui tiga dimensi utama: konflik internal, interpersonal, dan antara individu dengan kelompok. Konflik internal ditunjukkan melalui pergulatan batin tokoh seperti Shila yang menghadapi ketidakpastian dan kekecewaan. Konflik interpersonal terlihat dalam hubungan antara Shila dan Icut, yang dipenuhi kesalahpahaman dan persaingan. Konflik antara individu dan kelompok muncul ketika tokoh-tokoh film mencoba menyesuaikan diri atau menentang norma-norma yang ada di pesantren.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pengembangan Karakter

Meskipun karakter utama seperti Shila sudah cukup kuat, penting untuk memberikan lebih banyak latar belakang dan motivasi bagi karakter pendukung. Sebab hal ini akan memperkaya dinamika cerita dan membuat konflik lebih terasa. Serta menyajikan lebih banyak momen introspektif bagi karakter utama dapat membantu penonton memahami perjuangan batin mereka, terutama dalam menghadapi tantangan di pesantren.

2. Bagi Penonton

Sebagai penonton, hendaknya pandai dalam memilih pesan positif yang terkandung dalam film tersebut, agar tidak langsung menyimpulkan makna dari pesan tersebut tanpa adanya pertimbangan.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Teori konflik itu sendiri ada banyak, penelitian ini menggunakan teori konflik dari Polak M. sebagai salah satu dari beragam jenis teori konflik yang dikembangkan dari banyak ahli. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan teori konflik yang lain, seperti contoh teori konflik Ralf Dahendorf atau teori konflik Johnson. Sementara untuk peneliti yang sama-sama akan

menganalisis film Cahaya Cinta Pesantren, dapat membahas pesan dakwah, nilai persahabatan, atau moralitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Moh. Fadhil. 2017. “Amuk Massa: Konflik dan Resolusi di Desa Suradadi, Kota Tegal”. Program Studi Ilmu Politik.
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 95-96.
- Ali Romdhoni. 2004. Ushul al-Fiqh dan Semiotika Post-Strukturalis, 20
- Arisman Riyardi, ”Cahaya Cinta Pesantren, film religi romantis nan menyegarkan”,
https://www.kompasiana.com/riyardiarisman/cahaya-cinta-pesantren-film-religi-romantis-nan-menyegarkan_587b53bbc122bddc18605e19 diakses pada 1 November 2024.
- Asiva Noor Rachmayani. Manajemen Konflik Dan Stres. PT Bumi Ak. Jakarta Timur, 2015.
- Azizah, Balkis Nur, dkk. 2022. “Konflik Sosial dalam Cerpen Tepi Shire” Karya Tawakal M. Iqbal: Analisis Sosiologi Sastra”. Jurnal Semantik, 11 (1).
- BARNES, W.H.F. (1945) “The Doctrine of Connotation and Denotation”, Mind.
<https://doi.org/10.1093/mind/liv.215.254>
- Budi Irwanto, Film, Ideologi, dan Militer; Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia, (Yogyakarta: Media Pressindo,1999), 5

Chris Barker, *Cultural Studies: Theory and Practice* 2004, 9

Diah Ana Pratiwi, Selasa, 13 September 2016, 23:15 WIB
<https://style.tribunnews.com/2016/09/13/cahaya-cinta-pesantren-buat-yang-nggak-sabar-nonton-film-terbaru-dari-yuki-kato-cek-di-sini?page=1>

Dini Indah Lestari, “*Representasi Sikap Optimisme Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren*” (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2021).

E.P. Hendro, *Simbol: Arti, Fungsi dan Implikasi Metodologisnya*, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, vol.3, no.2, pp.158-165, jun.2020
<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>

Effendi, Onong Uchjana 1996, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Citra Adidtya, Bandung.

Faris Antoni, “Tabloid Profil Artis Dunia”, Biodata Foto Pemain Film Cahaya Cinta Pesantren RCTI, <http://tabloidprofil.blogspot.co.id/2017/06/biodata-foto-pemain-film-cahaya-cinta.html?m=1>

Febiantria, Diana. 2018. Dear Allah. Jawa Barat, Coconut Books.

Jehn, K. A. (1997). A qualitative analysis of conflict types and dimensions in organizational groups. *Administrative science quarterly*, 530-557.

- Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2022, November). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia. *Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38-43.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- M.Fazlurrahman, *Änalisis Isi Pesan Akhlak Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren* (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2022).
- Majid Abdul. Representasi Sosial dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, vol.2 No.2, Agustus 2019, 101-116.
- Mariesarona Ayu, *Änalisis Pesan Dakwah Dalam Film 99 Nama Cinta (Analisis Semiotika)*”, Skripsi, 2021, 56.
- Maulida Sabrina, “Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi (Studi Semiotika)”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan) 2020.
- Miftah Khusni, *“Representasi Sabar Dalam Film Cinta Laki-Laki Biasa”* (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2019).
- Minako, S. (2005). *Konflik Sekitar Devolusi Kekuasaan Ekonomi dan Politik: Suatu Pengantar*. Sydney: The University of New South Wales.

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,.153.

Moleong, L, J. (2002) *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 329-330

Muhammad Ali Mursid Alfathoni and Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Deepublish, 2020), 33–37.

Mulyati, Enung, and Uman Suherman. “Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application Strategi Penanganan Konflik Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)” 10, no. 2 (2021), 64.

Nathasi, “Film religi remaja *Cahaya Cinta Pesantren* resmi tayang di bioskop tanah air, Januari 2017” <http://www.gomuslim.co.id/read/news/2016/12/29/2731/film-religi-remaja-cahaya-cinta-pesantren-resmi-tayang-di-bioskop-tanah-air-pada-januari-2017.html> diakses pada 1 November 2024.

Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 91.

Noffiyanti 2024, *Layanan Konseling Individu Dalam Menangani Konflik Interpersonal Siswa di MAN 2 Bandar Lampung*, *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2024, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:271129923>

Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.

- Nurul Utami, Simi. 1 Desember 2023. *Pengertian Konflik Menurut Para Ahli*
<https://www.kompas.com/skola/read/2023/01/12/170000369/pengertian-konflik-menurut-para-ahli>. Diakses pada 9 Februari 2024.
- Polak, M. (1982). *Sosiologi suatu baku: Pengantar ringkas*. Jakarta: Ichtiar Baru.
- Raya, Mohch. Khafidz Fuad. 2016. “*Resolusi Konflik dalam Institusi Pendidikan Islam*”. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1 (1).
- Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 235.
- Roland Barthes. *Membelah mitos-mitos budaya masa*, (Yogyakarta: Jalasuta, 2006)
- Rowmaens, R. (2012). *Film sebagai objek analisis semiotic*.
- Rusdiana. (2015). *Manajemen konflik*. Bandung: CV Pustaka.
- S Augrahini Irawati, Wantara, A. “Pengaruh Jenis-Jenis Konflik Intrapersonal.” *Jurnal Economina* 1, no. November (2022), 500.
- Setiadi, E. M. (2011). *Pengantar sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Siswono. (2014) *Teori Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Susan, *“Sociology: A Global Introduction”* 2010, 59

Syaiful Halim, *Semiotika Dokumenter* (Yogyakarta, Deepublish, 2017), 62-63.
Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja 2021,
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:244983215>

Triantoro, D. A. (2019). *Konflik sosial dalam komunitas virtual di kalangan remaja*. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 135-150.

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 7 Februari 2024.
Empat Fungsi Media Masa Yang Perlu Kita Ketahui.

Yoyon Mudjiono *“Kajian Semiotika Dalam Film”* *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.1, No.1, 2011, 125



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Fauziah Dwi Nastainu
2. Tempat, Tanggal Lahir : Madiun, 12 Juni 2024
3. Alamat : Jl. Swakarya, Jiwan,
Madiun
4. Fakultas : Ushuluddin Adab dan
Dakwah
5. Jurusan : Komunikasi dan
Penyiaran Islam
6. E-mail : zieziyfauziah@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 2006 – 2007 : RA Muslimat Kapuran 2
Ponorogo
2. 2007 – 2014 : SDN 04 Nambangan
Kidul Kota Madiun
3. 2014 – 2017 : MTs. Pertanian Kota
Madiun
4. 2017 – 2020 : MA Pertanian Kota
Madiun
5. 2020 – Sekarang : IAIN Ponorogo